

**KONTRIBUSI *PARTNER PHUBBING* TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN WARGA RT 04 RW 05  
KELURAHAN PURWOREJO DI KOTA PASURUAN**

**SKRIPSI**



Oleh

**Vaya Audrey Amalia**

**NIM 18410162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**KONTRIBUSI *PARTNER PHUBBING* TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN WARGA RT 04 RW 05  
KELURAHAN PURWOREJO DI KOTA PASURUAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh  
**Vaya Audrey Amalia**  
**NIM 18410162**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

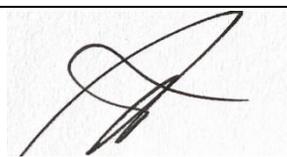
**KONTRIBUSI *PARTNER PHUBBING* TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN WARGA RT 04 RW 05  
KELURAHAN PURWOREJO DI KOTA PASURUAN**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Vaya Audrey Amalia**

**NIM: 18410162**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Dr. Muallifah, S.Psi., MA NIP.198505142019032008		23/05/2024
Dosen Pembimbing 2 Dr. Ali Ridho, M.Si NIP 1998704292006041001		28/05/2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si  
NIP 197611282002122001

**LEMBAR PENGESAHAN**

**S K R I P S I**

**KONTRIBUSI *PARTNER PHUBBING* TERHADAP  
KEPUASAN PERNIKAHAN WARGA RT 04 RW 05  
KELURAHAN PURWOREJO DI KOTA PASURUAN**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 21 Juni 2024

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

Sekretaris Penguji

Dr. Muallifah, S.Psi., MA

NIP.198505142019032008

Ketua Penguji

Dr. Ah Ridho, M.Si

NIP 1998704292006041001

Penguji Utama

Andik Rony Irawan, M.Si. Psi

NIP 197311221999031003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk  
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Rifa Hidavah, M.Si  
NIP 197611282002122001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Vaya Audrey Amalia  
NIM : 18410162  
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Kontribusi Partner Phubbing terhadap Kepuasan Pernikahan Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan**”, adalah murni hasil karya sendiri baik itu sebagian maupun keseluruhan isi kecuali kutipan yang berada dalam karya tulis ini. Apabila ada suatu ketika *claim* dari pihak ketiga, itu bukan termasuk tanggung jawab dosen pembimbing dan seluruh pihak fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Pasuruan, 22 Mei 2024

Penulis,



Vaya Audrey Amalia

**MOTTO**

**“IN NOMINE PATRIS ET FILII ET SPIRITUS SANCTI. I CAN DO ALL  
THINGS THROUGH HIM WHO STRENGTHENS ME”**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Mama dan Papa yang selalu mendukung penulis untuk terus bermimpi dan bangkit lagi. Dengan kasih yang tak terhingga dan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan doa dan rasa hormat.

Adek Fariz, dengan kasih dan rasa syukur yang mendalam, penulis mempersembahkan doa dan harapan terbaik.

Alexander Michael Jacob, kehadirannya tidak hanya menjadi sumber kekuatan, tetapi juga inspirasi yang membantu penulis bangkit melawan setiap tantangan, terutama gangguan yang penulis alami. Terima kasih atas dukungan, cinta, dan pengertian yang tak pernah berhenti. Tanpa kehadirannya, perjalanan ini tidak akan bisa penulis lalui dengan sebaik ini. Semoga Tuhan selalu memberkati dan menjaga dalam setiap langkah kehidupan.

Semoga kasih Tuhan yang abadi memenuhi hati, memberikan damai dan sukacita dalam setiap momen hidup. 'Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal; sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu.'

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan kasih-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini yang berjudul “Kontribusi *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan” tidak dapat selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr.H. M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Rifa Hidayah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr.Muallifah, MA dan Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan masukan serta meluangkan waktu demi kelancaran penelitian ini.
5. Dosen penguji yang telah memberi masukan dan arahan demi kesempurnaan penelitian ini.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh Dosen, terimakasih terucap untuk segala ilmu yang telah disampaikan kepada kami untuk bekal di masa depan kelak.
7. Orangtua terkasih, mama dan papa, terima kasih atas segala cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Dalam setiap doa, penulis memohon agar Tuhan selalu menjaga dan melindungi mama dan papa.
8. Adek Fariz terimakasih telah memberikan fasilitas guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Alexander Michael Jacob, terima kasih telah setia menemani penulis di kala suka dan duka.

10. Seluruh responden peneliti dan semua pihak yang telah ikut berkontribusi membantu dalam penelitian ini.
11. Peneliti mengucapkan beribu terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak.

Pasuruan, 22 Mei 2024



Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I .....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan .....	10
D. Manfaat .....	10
<b>BAB II.....</b>	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kepuasan Pernikahan .....	12
1. Pengertian Kepuasan Pernikahan .....	12
2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan.....	14
3. Faktor- Faktor Kepuasan Pernikahan .....	17
4. Kepuasan Pernikahan dalam Perspektif Islam .....	20
B. <i>Partner Phubbing</i> .....	26
1. Pengertian <i>Partner Phubbing</i> .....	26
2. Aspek-Aspek <i>Partner Phubbing</i> .....	27
3. Faktor- Faktor <i>Partner Phubbing</i> .....	29
4. <i>Partner Phubbing</i> dalam Perspektif Islam.....	31
C. Kontribusi <i>Partner Phubbing</i> terhadap Kepuasan Pernikahan .....	35
D. Kerangka Konseptual .....	42
E. Hipotesis .....	42
<b>BAB III .....</b>	<b>43</b>

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Kerangka Penelitian .....	43
B. Jenis Penelitian.....	43
C. Variabel Penelitian .....	43
1. Variabel Terikat ( <i>Dependent Variable</i> ) .....	43
2. Variabel Bebas ( <i>Independent Variable</i> ) .....	43
D. Definisi Operasional.....	44
1. Kepuasan Pernikahan .....	44
2. <i>Partner Phubbing</i> .....	44
E. Populasi dan Sampel .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	45
1. <i>Perceived Partner Phubbing Scale</i> .....	46
2. Skala Kepuasan Pernikahan ( <i>ENRICH Marital Satisfaction Scale</i> ).....	48
G. Validitas dan Reliabilitas.....	50
1. Uji Daya Beda.....	50
2. Estimasi Reliabilitas .....	53
H. Analisis Data .....	55
1. Analisis deskriptif .....	55
I. Uji Asumsi .....	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Linearitas.....	56
3. Uji Hipotesis .....	56
<b>BAB IV.....</b>	<b>57</b>
<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	57
1. Gambaran Lokasi .....	57
2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	63
3. Jumlah Subyek yang Datanya Dianalisis .....	64
B. Hasil Penelitian .....	65
1. Uji Normalitas.....	65
2. Uji Linearitas.....	66
C. Hasil Uji Deskriptif .....	67
1. Analisis Deskriptif.....	67
2. Deskripsi Kategorisasi Data .....	68
3. Analisis Regresi Sederhana .....	70
D. Pembahasan.....	77

1. Tingkat <i>Partner Phubbing</i> .....	77
2. Tingkat Kepuasan Pernikahan.....	80
3. Kontribusi <i>Partner Phubbing</i> terhadap Kepuasan Pernikahan .....	84
<b>BAB V</b> .....	<b>88</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>103</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.6.1 Perceived Partner Phubbing Scale .....	47
Tabel 3.6.2 ENRICH Marital Satisfaction Scale .....	49
Tabel 3.7.1.1 Uji Daya Beda Partner Phubbing.....	51
Tabel 3.7.1.2 Uji Daya Beda ENRICH Marital Satisfaction Scale .....	52
Tabel 3.7.2 Klasifikasi Nilai Reliabilitas.....	54
Tabel 3.7.2.2 Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan .....	54
Tabel 3.8.1 Tabel Kategorisasi.....	55
Tabel 4.1.1.2 Keadaan Penduduk.....	58
Tabel 4.1.1.3 Status Pernikahan .....	58
Tabel 4.1.1.4.1 Sarana Pendidikan .....	59
Tabel 4.1.1.4.2 Jenjang Pendidikan.....	60
Tabel 4.1.1.5.1 Sarana Keagamaan .....	60
Tabel 4.1.1.5.2 Agama .....	61
Tabel 4.1.1.6 Mata Pencaharian .....	62
Tabel 4.2.1 Uji Normalitas Saphiro-Wilk .....	65
Tabel 4.2.2 Tabel Uji Linearitas.....	66
Tabel 4.3.1 Analisis Deskriptif .....	67
Tabel 4.3.2 Tabel Rumus Kategorisasi Data .....	68
Tabel 4.3.2.1 Tabel Kategorisasi Partner Phubbing .....	68
Tabel 4.3.2.2 Tabel Kategorisasi Kepuasan Pernikahan.....	69
Tabel 4.3.3.2 R Square.....	72
Tabel 4.3.3.3 Cross Product .....	73
Tabel 4.3.3.4 Regresi Aspek .....	73
Tabel 4.3.3.5 Koefisien Aspek .....	74
Tabel 4.3.3.6 Koefisien Tiap Aspek.....	74
Tabel 4.3.3.7 Hasil Sumbangan Efektif.....	75
Tabel 4.3.3.8 Sumbangan Relatif Aspek .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kontribusi antar Variabel .....	41
Gambar 2.4 Kerangka Konseptual .....	42
Gambar 4.3.2.1 Diagram <i>Partner Phubbing</i> .....	69
Gambar 4.3.2.2 Diagram Kepuasan Pernikahan.....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Kesediaan .....	103
Lampiran 2: Skala Kepuasan Pernikahan .....	105
Lampiran 3: Skala Perceived Partner Phubbing Scale.....	107
Lampiran 4: Uji Validitas Partner Phubbing .....	108
Lampiran 5: Uji Reliabilitas Partner Phubbing .....	109
Lampiran 6: Uji Validitas Kepuasan Pernikahan .....	110
Lampiran 7: Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan.....	111
Lampiran 8: Uji Normalitas .....	112
Lampiran 9: Uji Linearitas .....	113
Lampiran 10: Uji Regresi Sederhana .....	113
Lampiran 11: Cross Product.....	114
Lampiran 12: Koefisien Tiap Aspek Partner Phubbing .....	115
Lampiran 13: Data Kuesioner Partner Phubbing.....	116
Lampiran 14: Data Kuesioner Kepuasan Pernikahan .....	117

## ABSTRAK

Amalia, Vaya 2024. Kontribusi *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan Warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

Penelitian ini didasarkan pada berbagai tantangan yang dialami oleh individu dalam hubungan pernikahan, terutama yang terkait dengan fenomena *partner phubbing*. Beberapa kesulitan yang dihadapi pasangan dalam menjaga kualitas hubungan pernikahan termasuk komunikasi yang terganggu karena perhatian yang teralihkan ke ponsel, meningkatnya rasa cemburu dan konflik, serta berkurangnya kualitas interaksi emosional dan fisik antara pasangan. *Partner phubbing*, atau perilaku mengabaikan pasangan dengan lebih fokus pada ponsel, dapat menurunkan tingkat kepuasan pernikahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan analisis regresi sederhana. Skala yang digunakan adalah skala *perceived partner phubbing scale* (variabel bebas) dan skala *ENRICH marital satisfaction scale* (variabel terikat). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan model *simple random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 orang warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan. Setelah uji validitas, ditemukan 33 pertanyaan valid dalam penelitian ini, terdiri dari 9 item untuk skala *partner phubbing* dan 24 item untuk skala kepuasan pernikahan. Hasil reliabilitas menunjukkan nilai 0,782 untuk skala *partner phubbing* dan 0,769 untuk skala kepuasan pernikahan, yang menandakan kedua skala memiliki konsistensi internal yang baik.

Penelitian ini mengkategorikan *partner phubbing* menjadi tiga tingkat, yakni tinggi (23%), sedang (65%), dan rendah (12%). Kepuasan pernikahan juga dikategorikan ke dalam tingkat tinggi (17%), sedang (65%), dan rendah (18%). Hasil menunjukkan bahwa *partner phubbing* memiliki kontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan kontribusi sebesar 99%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan dengan ponsel memiliki sumbangan efektif terbesar (42,4%), diikuti oleh kecanduan ponsel (30,3%), dan sikap individu terhadap ponsel (27,3%). Total sumbangan relatif dari ketiga aspek ini mencapai 100%, menandakan bahwa ketergantungan dan penggunaan ponsel yang tidak terkendali dapat secara signifikan mengurangi kepuasan dalam hubungan pernikahan, dengan keterlibatan dengan ponsel sebagai faktor dominan.

**Kata kunci:** *partner phubbing*, kepuasan pernikahan

## ABSTRACT

Amalia, Vaya 2024. The Influence of Partner Phubbing on Marital Satisfaction of Residents of RT 04 RW 05, Purworejo Subdistrict, Pasuruan City. Thesis. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

---

This research is based on various challenges experienced by individuals in marital relationships, especially those related to the phenomenon of partner phubbing. Some of the difficulties faced by couples in maintaining the quality of their marital relationship include disrupted communication due to attention being diverted to cell phones, increased feelings of jealousy and conflict, and reduced quality of emotional and physical interactions between partners. Partner phubbing, or the behavior of ignoring your partner by focusing more on your cell phone, can reduce levels of marital satisfaction.

This research aims to determine the contribution of phubbing partners to marital satisfaction. This research uses quantitative methods with a simple regression analysis design. The scales used are the perceived partner phubbing scale (independent variable) and the ENRICH marital satisfaction scale (dependent variable). The sampling technique in this research uses probability sampling with a simple random sampling model. The sample used in this research was 34 residents of RT 04 RW 05, Purworejo Village, Pasuruan City. After validity testing, 33 valid questions were found in this study, consisting of 9 items for the partner phubbing scale and 24 items for the marital satisfaction scale. The reliability results show a value of 0.782 for the partner phubbing scale and 0.769 for the marital satisfaction scale, which indicates that both scales have good internal consistency.

This research categorized phubbing partners into three levels, namely high (23%), medium (65%), and low (12%). Marital satisfaction was also categorized into high (17%), medium (65%), and low (18%). The results show that partner phubbing has a significant contribution to marital satisfaction with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and a contribution of 99%. The results of data analysis show that involvement with mobile phones has the largest effective contribution (42.4%), followed by mobile phone addiction (30.3%), and individual attitudes towards mobile phones (27.3%). The total relative contribution of these three aspects reached 100%, indicating that dependence and uncontrolled use of cell phones can significantly reduce satisfaction in marital relationships, with involvement with cell phones as the dominant factor.

**Keywords: partner phubbing, marital satisfaction**

## ملخص

بوروريجو منطقة ، RT 04 RW 05 لسكان الزوجي الرضا على الشريك تأثير. 2024 فايا ، أماليا ، الحكومية الإسلامية إبراهيم مالك مولانا جامعة ، النفس علم كلية .اطروحه .باسوروان مدينة ، الفرعية ،مالانج .

المتعلقة تلك وخاصة ، الزوجية العلاقات في الأفراد يواجهها التي المختلفة التحديات إلى البحث هذا يستند الزوجية علاقتهم جودة على الحفاظ في الأزواج يواجهها التي الصعوبات بعض .الشريك تلاعب بظاهرة ، والصراع الغير مشاعر وزيادة ، المحمولة الهواتف إلى الانتباه تحويل بسبب الاتصال انقطاع تشمل تجاهل سلوك أو ، الشريك خداع يقلل أن يمكن .الشركاء بين والجسدية العاطفية التفاعلات جودة وانخفاض إلى البحث هذا يهدف .الزوجي الرضا مستويات من ، الخلوي هاتفك على أكثر التركيز خلال من شريك الانحدار تحليل تصميم مع الكمية الأساليب البحث هذا يستخدم .الزوجي الرضا في الشركاء مساهمة تحديد الزوجي الرضا ومقياس (مستقل متغير) المدرك الشريك مقياس هي المستخدمة المقاييس .البسيط نموذج باستخدام الاحتمالية العينات أخذ البحث هذا في العينات أخذ تقنية تستخدم .(تابع متغير) *ENRICH* ، RT 04 RW 05 سكان من 34 البحث هذا في المستخدمة العينة كانت .البسيطة العشوائية العينات أخذ هذه في صالحا سوالا 33 على العثور تم ، الصلاحية اختبار بعد .باسوروان مدينة ، بوروريجو قرية تظهر .الزوجي الرضا لمقياس عنصرا 24 و الشريك *phubbing* لمقياس عناصر 9 من تتكون ، الدراسة إلى يشير مما ، الزوجي الرضا لمقياس 0.769 و الشريك *phubbing* لمقياس 0.782 قيمة الموثوقية نتائج ، مستويات ثلاثة إلى *phubbing* شركاء البحث هذا صنف .جيد داخلي يتناسق يتمتعان المقياسين كلا أن (17%) مرتفع إلى الزوجي الرضا تصنيف تم كما .(12%) ومنخفضة (65%) ومتوسطة (23%) عالية وهي الرضا في كبيرة مساهمة لها الشريك مشاركة أن النتائج أظهرت .(18%) ومنخفض (65%) ومتوسط المشاركة أن البيانات تحليل نتائج تظهر .99% بنسبة ومساهمة ( $p < 0.05$ ) 0.000 تبلغ دلالة بقيمة الزوجي والمواقف ، (30.3%) المحمول الهاتف إيمان يليها ، (42.4%) فعالة مساهمة أكبر لها المحمولة الهواتف في مما ، 100% الثلاثة الجوانب لهذه النسبية المساهمة إجمالي بلغ .(27.3%) المحمولة الهواتف تجاه الفردية في الرضا من كبير بشكل يقلل أن يمكن المحمولة للهواتف المنضبط غير والاستخدام الاعتماد أن إلى يشير .مهيمن كعامل المحمولة الهواتف في المشاركة مع ، الزوجية العلاقات

**الكلمات الرئيسية: تجاهل الشريك باستخدام الهاتف، الرضا الزوجي**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan ponsel telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan di seluruh dunia. Teknologi ponsel telah berkembang dari sekadar alat komunikasi menjadi perangkat multifungsi yang mampu mengakses internet, media sosial, dan berbagai aplikasi yang memudahkan kehidupan sehari-hari. Ponsel kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, dengan jumlah pengguna yang terus bertambah setiap tahun. Menurut data dari Statista, pada tahun 2023, jumlah pengguna ponsel di seluruh dunia mencapai lebih dari 7,33 miliar, hampir mendekati jumlah populasi dunia.

Di satu sisi, ponsel membawa banyak manfaat dalam hal komunikasi dan akses informasi. Namun, di sisi lain, penggunaan ponsel yang berlebihan juga memunculkan berbagai masalah sosial, termasuk dalam hubungan pernikahan. Kepuasan pernikahan merupakan aspek penting dari kehidupan individu yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan teknologi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ponsel yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kualitas hubungan antar pasangan. Salah satu fenomena yang semakin sering muncul adalah *phubbing*, yaitu perilaku mengabaikan pasangan karena lebih fokus pada ponsel (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018; Yam, 2022; Aljasir, 2022).

Dalam konteks pernikahan, kepuasan tidak hanya diukur dari kebahagiaan individu, tetapi juga dari kualitas interaksi antara pasangan. Kepuasan pernikahan adalah ukuran yang mencerminkan seberapa baik pasangan merasa hubungan mereka memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Aspek kepuasan pernikahan mencakup kenyamanan, keharmonisan, serta tingkat dukungan dan komunikasi yang terjalin di antara pasangan (Vilaregut dkk., 2024; Pyroh & Yablonska, 2024;

Cheraghian dkk., 2024, Brown dkk., 2024). Kepuasan pernikahan merupakan aspek penting dalam kehidupan keluarga, yang secara signifikan berdampak pada kesejahteraan individu dan keluarga.

Kepuasan pernikahan yang rendah dikaitkan dengan ketidakbahagiaan dan tingkat perceraian yang lebih tinggi (Nunes dkk., 2022). Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik Indonesia, kasus perceraian di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 saja, kasus perceraian mencapai 516.334 kasus. Angka tersebut naik 15,31 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 447.743 kasus (VOI Editorial Team, 2023). Mencapai kepuasan pernikahan sangat penting untuk kesehatan mental dan keharmonisan keluarga secara keseluruhan (Fawad dkk., 2022).

Memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan sangat penting untuk memperkuat intimasi hubungan dan mendukung intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan keluarga (Chioma & Sulong, 2022). Faktor-faktor seperti kecocokan, aktivitas waktu luang, gaya kelekatan, dan komunikasi yang efektif merupakan faktor penentu utama kepuasan pernikahan (Lavner & Bradbury, 2010). Penelitian terkait kepuasan pernikahan sangat penting untuk memahami dinamika hubungan dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan keluarga.

Kepuasan pernikahan yang tinggi dikaitkan dengan berbagai hasil positif bagi individu dan hubungan. Terdapat studi yang menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang tinggi dikaitkan dengan kesehatan individu dan perilaku sehat yang lebih baik (Amirnovin & Ghaffarian, 2018). Selain itu, penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, termasuk tingkat tekanan psikologis yang lebih rendah dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi (Mohaddesi dkk., 2022). Selain itu, kepuasan pernikahan yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan kesehatan mental, seperti penurunan tingkat depresi dan kecemasan (Islam dkk., 2016).

Lebih lanjut, kepuasan pernikahan diteorikan berdampak positif terhadap dinamika hubungan. Hal ini terkait dengan gaya komunikasi positif, resolusi konflik yang efektif, dan kualitas hubungan secara keseluruhan. Kepuasan pernikahan juga dikaitkan dengan tingkat empati dan kecerdasan emosional yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan dalam hubungan (Weliangan., 2022). Selain itu, kepuasan pernikahan diyakini berkontribusi pada kohesi keluarga yang lebih baik dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Hsiao, 2017).

Selain itu, kepuasan pernikahan yang tinggi diperkirakan memengaruhi aspek kehidupan lainnya, seperti keseimbangan pekerjaan dengan keluarga, jaringan sosial, dan kepuasan hidup secara keseluruhan (Al-Darmaki dkk., 2016). Hal ini juga dapat mengarah pada pertumbuhan pasca trauma, peningkatan kesejahteraan spiritual, dan peningkatan mekanisme koping dalam menghadapi pemicu stres (Aflakseir dkk., 2016; Hoesni dkk., 2021). Selain itu, kepuasan pernikahan dikaitkan dengan kepuasan seksual yang lebih baik dan umur panjang hubungan secara keseluruhan (Amirnovin & Ghaffarian, 2018).

Kepuasan pernikahan yang rendah dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan bagi individu dan hubungan. Studi menunjukkan bahwa individu yang tidak puas dengan pernikahannya mungkin mengalami dampak kesehatan yang lebih buruk, contohnya gangguan fungsi kardiovaskular dibandingkan dengan individu yang belum menikah (Yoder & Bois, 2020). Selain itu, kepuasan pernikahan yang rendah telah dikaitkan dengan tekanan psikologis, kualitas hidup yang buruk, dan tingginya tingkat morbiditas psikiatris pada pasangan yang memiliki ketergantungan opioid (Soni dkk., 2017). Selain itu, kepuasan pernikahan yang rendah dapat menyebabkan peningkatan tingkat depresi dan kecemasan, yang berdampak pada fungsi sehari-hari dan kepuasan keseluruhan dalam kehidupan pernikahan (Pourshahbaz dkk., 2020).

Dalam hal dinamika hubungan, kepuasan pernikahan yang rendah dikaitkan dengan pola komunikasi negatif, penyelesaian konflik yang tidak efektif, dan penurunan kualitas hubungan. Hal ini juga dapat berkontribusi pada

tingkat kelekatan tidak aman yang lebih tinggi, seperti gaya kelekatan cemas atau menghindar, yang selanjutnya dapat membuat hubungan semakin tegang (Jarnecke & South, 2013). Selain itu, rendahnya kepuasan pernikahan telah dikaitkan dengan penurunan dukungan keluarga, tekanan keuangan, dan konflik peran gender, yang semuanya dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan hubungan (Lioe, 2023; Devi, 2021; Lai dkk., 2023).

Selain itu, kepuasan pernikahan yang rendah dapat berdampak lebih luas pada kepuasan hidup, pengalaman kerja, dan mekanisme penanggulangannya. Individu dengan kepuasan pernikahan yang rendah mungkin mengalami penurunan kepuasan hidup, terutama pada populasi lansia (Lee dkk., 2020). Selain itu, rendahnya kepuasan pernikahan telah dikaitkan dengan pengalaman kerja yang negatif, seperti pengangguran, dan dapat memperburuk dampak disabilitas terhadap kepuasan hidup (Zaheri dkk., 2016; Li & Jiang, 2021). Selain itu, kepuasan pernikahan yang rendah dapat menyebabkan penurunan komitmen, saling ketergantungan, dan kepuasan hubungan secara keseluruhan pada pasangan menikah (Givertz dkk., 2016).

Kepuasan pernikahan yang rendah dikaitkan dengan pola komunikasi negatif, penyelesaian konflik yang tidak efektif, dan penurunan kualitas hubungan. Penggunaan berlebihan perangkat *smartphone* di era modern telah teramati sebagai faktor yang berpotensi mengurangi kualitas komunikasi antara pasangan, sehingga berdampak negatif pada kepuasan dalam pernikahan. Guna menggali fenomena lebih dalam terkait kepuasan pernikahan, peneliti melakukan wawancara di lapangan. Hasil wawancara dengan 3 subjek yang bertempat tinggal di Kota Pasuruan menggunakan *Google Meet* adalah sebagai berikut.

Subyek A menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dalam menjaga keberhasilan pernikahan, "*Apa ya mbak... jadi gini, pasangan saya itu sering banget main HP. Kadang-kadang saya merasa nggak nyaman karena dia terlalu asyik sama ponselnya. Jujur aja, saya jadi suka cemburu. Rasanya kayak diabaikan, gitu. Komunikasi kita juga jadi sering terganggu. Misalnya, pas lagi ngobrol, dia malah fokus ke HP-nya, jadi pembicaraan kita nggak nyambung. Itu bikin saya merasa nggak dihargai.*" (Subyek A, 7 Desember 2023). Subyek A merasa bahwa

pasangan terlalu sering terlibat dengan ponselnya sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman, cemburu, dan diabaikan. Komunikasi mereka pun terganggu karena pasangan lebih fokus pada ponselnya saat berbicara. Subyek A menyadari bahwa masalah ini mengganggu aspek-aspek lain hubungan mereka.

Komunikasi yang terganggu oleh penggunaan ponsel berlebihan menjadi salah satu faktor yang menghambat kepuasan pernikahan. Penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif merupakan komponen penting dalam mencapai kepuasan pernikahan (Vilaregut dkk., 2024; Pyroh & Yablonska, 2024; Cheraghian dkk., 2024; Brown dkk., 2024). Subyek A menjelaskan bahwa jika masalah ini terus diabaikan, situasinya bisa semakin memburuk dan berdampak negatif pada hubungan mereka secara keseluruhan.

Subyek B menjelaskan salah satu faktor yang menurunkan kualitas pernikahan yakni, "*Hmm pernah sih ya ... waktu ngobrol sih paling. Misal kita dah excited ngajak ngobrol tapi malah ga diwaro. Padahal ngobrol itu penting kan. Pernah ada masanya juga ngerasa kalau komunikasinya nggak seimbang, misalnya salah satu dari kita sering banget sibuk main smartphone, bilangny ngedengerin tapi kan tetep ya, ngerasa ga didengerin. Udah gitu responnya ga ikutan excited lagi. Nyebelin sih,*" (Subyek B, 7 Desember 2023). Subyek B menekankan bahwa komunikasi adalah hal yang krusial dalam pernikahan mereka. Meskipun demikian, subyek sadar bahwa ketidakseimbangan dalam komunikasi, khususnya ketika salah satu pasangan terlalu fokus pada *smartphone* mereka (*partner phubbing*), dapat mengganggu hubungan harmonis mereka.

Berdasarkan pernyataan subyek B di atas ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* saat berkomunikasi (*partner phubbing*) dapat menghambat interaksi dan perhatian terhadap pasangan, sehingga mengurangi kepuasan pernikahan.

Subyek C juga berbagi pengalaman serupa tentang bagaimana *phubbing* dari pasangan mereka telah berdampak negatif pada kepuasan dalam pernikahan, "*aku sering merasa diabaikan atau dianggap nggak penting saat pasangan lebih fokus ke smartphone daripada aku pas kita lagi bareng. Hal ini bikin aku merasa kesepian dan ngerasa kalau hubungan kami kurang perhatian yang seharusnya. Bener sih, kepuasan dalam pernikahan bisa turun banget karena kurangnya keterlibatan emosional dan interaksi yang sebenarnya kaya yang kamu mention tadi,*" (Subyek C, 7 Desember 2023)

Berdasarkan penjelasan subyek C di atas, penting untuk menegaskan batasan dan memberikan perhatian penuh satu sama lain tanpa gangguan dari perangkat elektronik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 subyek yang berbagi pengalaman mereka tentang kepuasan pernikahan, dapat disimpulkan bahwa *phubbing* yang dilakukan oleh pasangan, yakni *partner phubbing* memiliki dampak negatif yang signifikan pada kualitas hubungan dan kepuasan dalam pernikahan. Para subyek menyoroti bahwa *phubbing* dapat mengganggu interaksi langsung, memicu ketegangan, merusak keintiman, dan menciptakan perasaan diabaikan atau kurang dihargai dalam hubungan. Kesadaran akan kontribusi *phubbing* dan komunikasi terbuka tentang penggunaan *smartphone* menjadi kunci untuk memperbaiki kualitas hubungan dan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Ketua RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, terdapat 7 pasangan dari 68 pasangan yang mengalami kerenggangan dalam pernikahan mereka. Ini berarti setidaknya ada 14 orang yang mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan. Dari 7 pasangan tersebut, 3 pasangan telah bercerai, sementara sisanya memilih untuk berpisah rumah. Data ini menunjukkan bahwa masalah ketidakpuasan pernikahan cukup signifikan di lingkungan ini, dengan dampak yang serius seperti perceraian dan perpisahan rumah.

Fenomena lapangan di atas menunjukkan bahwa *partner phubbing* yang merupakan perilaku mengabaikan pasangan dengan fokus pada *smartphone* atau perangkat digital lain saat berinteraksi, telah menjadi topik penelitian yang relevan dalam konteks kepuasan pernikahan. *Phubbing* yang dilakukan pasangan dapat merusak komunikasi dan kedekatan dalam hubungan yang merupakan elemen penting dari kepuasan pernikahan. Interaksi yang terganggu ini bisa memicu perasaan diabaikan, kurang dihargai, dan ketidakpuasan yang dapat memengaruhi dinamika pernikahan secara keseluruhan.

*Partner phubbing* mengacu pada tindakan melecehkan pasangan romantis dengan berkonsentrasi pada ponsel atau perangkat elektronik lainnya di hadapan mereka (Cizmeci, 2017). Ini adalah perilaku interaksi negatif yang dapat merusak kepuasan hubungan pasangan yang terkena *phubbing* (*phubee*), mengurangi kepuasan hidup, dan meningkatkan gejala depresi yang dilaporkan di antara pasangan romantis yang dirugikan (*phubee*) (Maertens dkk., 2022). *Partner phubbing* telah ditemukan terkait negatif dengan kepuasan pernikahan, kepuasan hubungan, dan kualitas hubungan romantis yang dirasakan (Yam, 2022; Wang dan Zhao, 2022). Ini juga bisa menjadi faktor risiko depresi, terutama bagi pasangan menikah di atas tujuh tahun (Thomas dkk., 2022).

Mengelola penggunaan perangkat elektronik dengan bijak dan memberikan perhatian sepenuhnya saat berkomunikasi tanpa gangguan dari teknologi dapat mendukung kenyamanan, keharmonisan, serta tingkat dukungan dan komunikasi yang kuat antar pasangan. Hal tersebut merupakan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan (Vilaregut dkk., 2024; Pyroh & Yablonska, 2024; Cheraghian dkk., 2024, Brown dkk., 2024).

Terdapat berbagai penelitian-penelitian terdahulu terkait *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). Penelitian Wang & Zhao (2022) berjudul, “*Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict*” dengan total 470 subyek yang sudah menikah ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *partner phubbing* dengan interaksi dan konflik pernikahan, keduanya kemudian memengaruhi kepuasan pernikahan. Menyoroti peran mediasi interaksi dan konflik pernikahan, penelitian ini menyoroti bagaimana *partner phubbing* dapat memengaruhi kepuasan keseluruhan dalam sebuah pernikahan.

Lebih lanjut, penelitian David & Roberts (2021) bertajuk, “*Investigating the impact of partner phubbing on romantic jealousy and relationship satisfaction: The moderating role of attachment anxiety*” mengeksplorasi bagaimana *partner phubbing* memengaruhi kecemburuan romantis dan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*). Studi ini menyelidiki efek interaktif dari

phubbing pasangan dan kecemasan akan kelekatan terhadap kecemburuan, yang pada gilirannya berdampak pada kepuasan hubungan. Memahami dinamika ini dapat memberikan wawasan tentang berbagai mekanisme yang berkontribusi pada *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Wang dkk., (2017) yang berjudul "*Partner Phubbing and Depression among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length*". Studi ini menemukan *partner phubbing* memiliki dampak positif tidak langsung pada depresi melalui kepuasan hubungan, dan efek tidak langsung ini hanya ada di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun. *Partner Pubbing* adalah faktor risiko yang signifikan untuk depresi di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun.

Penelitian Roberts & David (2016) yang bertajuk, "*My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners*" dengan total 145 subyek mengeksplorasi dampak *partner phubbing* terhadap kepuasan hubungan di antara pasangan romantis. Penelitian ini menyelidiki bagaimana perilaku *phubbing* dapat berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan, menyoroti dampak buruk penggunaan telepon berlebihan terhadap dinamika hubungan.

Penelitian Chotpitayasunondh & Douglas (2018) berjudul, "*The effects of 'phubbing' on social interaction,*" menyelidiki bagaimana peningkatan *phubbing* berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi yang dirasakan dan kepuasan hubungan. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana gangguan digital dapat mengganggu kualitas dan kepuasan hubungan dengan mengkaji dampak *phubbing* pada interaksi sosial.

Penelitian Andini & Winarni (2020) berjudul, "*Hubungan partner phubbing dan kepuasan perkawinan dengan self-esteem sebagai moderator,*" dengan total 519 partisipan orang Indonesia menemukan adanya korelasi negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan perkawinan, korelasi positif antara self-

esteem dan kepuasan perkawinan. Namun tidak ditemukannya efek moderasi self-esteem pada hubungan *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Penelitian Rizkya dkk. (2019) dengan judul, “Hubungan *Partner Phubbing* dan Kepuasan Perkawinan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Moderator,” dengan total 522 orang yang sudah menikah berusia 20-65 tahun dan menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-harinya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan, hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan dan hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kecerdasan emosional. Namun kecerdasan emosional tidak berperan sebagai moderator pada hubungan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing* memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan hubungan yang rendah dan memiliki dampak negatif pada keintiman. Berangkat dari pengamatan ini, jelas bahwa *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) adalah isu penting yang perlu digali terutama dalam konteks pernikahan di Indonesia. Karena belum terdapat penelitian di Indonesia yang mengkaji kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan pada individu yang sudah menikah di Indonesia. Penelitian terdahulu meneliti hubungan *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Dampak langsung dari *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama di Indonesia dengan tingkat pengguna ponsel dan perceraian yang tinggi. Data dari studi yang dilakukan oleh Google dalam survei terbarunya yakni, *Think Tech, Rise of Foldables: The Next Big Thing in Smartphone* pada tahun 2023 menunjukkan bahwa Jumlah ponsel aktif di Indonesia saat ini mencapai 354 juta perangkat. Adapun angka tersebut dihitung berdasarkan jumlah ponsel yang terkoneksi internet (*cellular mobile connections*) yang dipublikasikan Data Reportal pada Januari 2023. Jumlah ponsel aktif di Indonesia tersebut melampaui total penduduk yang ada di Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk

Indonesia telah mencapai 278,69 juta jiwa pada pertengahan 2023. Artinya, satu orang kemungkinan menggunakan lebih dari satu ponsel.

Dampak dari meningkatnya penggunaan *smartphone* meliputi sikap apatis (Pratama & Sari, 2020), adiksi terhadap media sosial dan perangkat ponsel (Gunawan, 2015), *cyber bullying* (Hidajat dkk., 2015), dan merenggangnya hubungan dengan lingkungan sosial (Supratman, 2018). Secara umum, penggunaan internet berkontribusi pada aspek sosial dan psikologis individu. Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan dapat diketahui. Informasi tersebut dapat membantu mengembangkan intervensi yang tepat untuk mengurangi *phubbing* dan memperbaiki meningkatkan kepuasan hubungan pernikahan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting diperhatikan bahwa kepuasan pernikahan penting untuk diteliti dan dalam penelitian ini mengangkat tentang kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan.

## **D. Manfaat**

Berdasarkan latar belakang di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu bidang psikologi secara teoritis juga akan memperluas literatur penelitian tentang kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan.

2. Manfaat secara praktis

- a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan. Melalui penelitian ini mahasiswa diharapkan akan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya memberikan perhatian penuh kepada orang lain dan menghindari perilaku *phubbing* dalam interaksi sehari-hari. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, membangun kedekatan yang lebih dalam, dan menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan dalam hubungan interpersonal mahasiswa.

- b. Fakultas

Penelitian ini dapat digunakan fakultas sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengidentifikasi fitur kepuasan pernikahan dengan perilaku *phubbing*, dan mengembangkan intervensi yang efektif untuk mahasiswa dengan kecenderungan perilaku *phubbing*. Selain itu juga membantu mempromosikan hubungan yang sehat di lingkungan akademik.

- c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan studi literatur bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kepuasan Pernikahan**

##### **1. Pengertian Kepuasan Pernikahan**

Menurut Wondimu dan Andualem (2023), kepuasan pernikahan merujuk pada evaluasi terhadap kualitas hubungan pernikahan seseorang. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai penilaian subjektif terhadap keseluruhan kualitas dan kebahagiaan dalam pernikahan, yang mencakup sejauh mana pasangan merasa terpenuhi dan puas dengan hubungan pernikahan mereka.

Menurut Goud dkk., (2022), mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai perasaan subjektif kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dialami oleh pasangan ketika semua aspek pernikahan mereka dipertimbangkan. Kepuasan pernikahan juga didefinisikan sebagai evaluasi subjektif tentang bagaimana seseorang merasa terhadap pasangannya, pernikahannya, dan hubungan pernikahannya.

Menurut Zaheri dkk., (2016) kepuasan pernikahan adalah evaluasi global terhadap keadaan pernikahan seseorang yang mencerminkan kebahagiaan dan fungsi pernikahan. Kepuasan pernikahan ini menekankan perbedaan budaya dalam faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Faktor-faktor penting yang berperan dalam kepuasan pernikahan meliputi faktor spiritual dan religius, kepuasan seksual, faktor interpersonal, kesehatan memberikan dampak positif pada kepuasan pernikahan. Berbagai faktor ini saling berinteraksi untuk membentuk tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Menurut Fower dan Olson ((1993) dalam Ni'matillah (2018)), kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang,

hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

Menurut Karney & Bradbury (2020), kepuasan pernikahan adalah ukuran kualitas dan stabilitas pernikahan yang sering dinilai melalui studi longitudinal. Kepuasan pernikahan meliputi tingkat kepuasan awal, di mana kepuasan awal yang tinggi cenderung mengarah pada stabilitas jangka panjang. Selain itu, tingkat pra-nikah mampu menjadi penentu kepuasan pernikahan bahkan sebelum pernikahan berlangsung.

Menurut Taghani dkk., (2019) kepuasan pernikahan mengacu pada sikap yang dimiliki seseorang terhadap hubungan pernikahannya sendiri. Kepuasan pernikahan adalah evaluasi subjektif terhadap keseluruhan kualitas dan kebahagiaan dalam sebuah pernikahan. Kepuasan perkawinan didefinisikan sebagai perasaan senang, puas, dan gembira yang tulus yang dialami oleh suami dan istri ketika mereka mempertimbangkan semua aspek pernikahan mereka. Hal ini menunjukkan minat dan simpati pasangan terhadap satu sama lain dan sikap positif mereka terhadap pernikahan.

Singkatnya, Taghani dkk., (2019) mengkonseptualisasikan kepuasan perkawinan sebagai sikap subyektif, positif dan perasaan puas yang dimiliki seseorang tentang pernikahan dan hubungannya dengan pasangannya. Kepuasan pernikahan mencerminkan kualitas dan kebahagiaan keseluruhan yang mereka rasakan dalam pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan dapat didefinisikan sebagai evaluasi subjektif terhadap kualitas, kebahagiaan, dan stabilitas hubungan pernikahan seseorang. Definisi ini mencakup berbagai aspek seperti perasaan kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan yang dialami oleh pasangan, serta penilaian terhadap fungsi pernikahan dalam konteks budaya yang berbeda. Faktor-faktor yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan meliputi aspek spiritual

dan religius, kepuasan seksual, faktor interpersonal, kesehatan, komunikasi, dan penyelesaian konflik.

Selain itu, tingkat kepuasan awal dan faktor pra-nikah juga memainkan peran penting dalam menentukan stabilitas dan kualitas pernikahan jangka panjang. Kombinasi dari berbagai faktor ini sangat krusial dalam membentuk dan mempertahankan tingkat kepuasan dalam pernikahan.

## **2. Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan**

Menurut Fower dan Olson (Ni'matillah, 2018), terdapat sepuluh aspek kepuasan pernikahan yakni komunikasi (*communication*), aktivitas bersama (*leisure activity*), orientasi keagamaan (*religious orientation*), pemecahan masalah (*conflict resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), hubungan seksual (*sexual relationship*), keluarga dan teman (*family and friends*), kehadiran anak dan pengasuhan (*children and parenting*), kepribadian (*personality issues*), kesamaan peran (*equalitarian roles*).

### **1. Komunikasi (*Communication*)**

Komunikasi yang efektif antara pasangan sangat penting dalam mencapai kepuasan pernikahan. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jujur, dan menyampaikan perasaan serta pikiran secara terbuka dan saling menghormati.

### **2. Aktivitas Bersama (*Leisure Activity*)**

Menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan rekreasi atau hobi bersama dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahan. Aktivitas bersama ini membantu pasangan merasa lebih terhubung dan menikmati kebersamaan.

### **3. Orientasi Keagamaan (*Religious Orientation*)**

Keyakinan dan praktik keagamaan yang serupa dapat memberikan landasan nilai-nilai bersama dalam pernikahan.

Kesamaan dalam orientasi keagamaan sering kali memberikan dukungan moral dan spiritual, yang penting untuk stabilitas pernikahan.

4. Pemecahan Masalah (*Conflict Resolution*)

Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif sangat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Ini melibatkan teknik-teknik seperti kompromi, negosiasi, dan pemahaman bersama untuk mengatasi perbedaan dan masalah yang muncul.

5. Manajemen Keuangan (*Financial Management*)

Manajemen keuangan yang baik, termasuk kesepakatan mengenai pengeluaran, tabungan, dan investasi, merupakan aspek penting dalam pernikahan. Konflik keuangan sering menjadi sumber stres dalam hubungan, sehingga pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

6. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*)

Kepuasan dalam hubungan seksual juga merupakan aspek penting dari kepuasan pernikahan. Keharmonisan dalam kehidupan seksual pasangan berkontribusi pada kedekatan emosional dan kepuasan secara keseluruhan.

7. Keluarga dan Teman (*Family And Friends*)

Hubungan dengan keluarga besar dan teman-teman juga berperan dalam kepuasan pernikahan. Dukungan sosial dari lingkaran ini dapat memberikan rasa aman dan membantu pasangan mengatasi tantangan dalam pernikahan.

8. Kehadiran Anak dan Pengasuhan (*Children And Parenting*)

Kehadiran anak dan cara pasangan dalam mengasuh mereka merupakan aspek penting dalam pernikahan. Kesepakatan tentang metode pengasuhan dan pembagian tanggung jawab dalam merawat anak dapat berkontribusi pada keharmonisan hubungan.

9. Kepribadian (*Personality Issues*)

Karakteristik kepribadian masing-masing pasangan, seperti temperamen, kebiasaan, dan preferensi, berkontribusi pada dinamika hubungan. Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan kepribadian dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

#### 10. Kesamaan Peran (*Equalitarian Roles*)

Pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun tanggung jawab lainnya, berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Kesamaan peran menunjukkan adanya saling menghormati dan kerjasama yang baik dalam hubungan.

Menurut Taghani dkk., (2019) terdapat 3 aspek kepuasan pernikahan yakni perasaan tulus akan kesenangan, kepuasan, dan kebahagiaan (*genuine feeling of pleasure, satisfaction, and joyfulness*), minat dan simpati pasangan satu sama lain, sikap positif terhadap pernikahan.

##### 1. Perasaan Tulus akan Kesenangan, Kepuasan, dan Kebahagiaan

Kesenangan pada kepuasan pernikahan mencerminkan sejauh mana pasangan merasa senang dalam kehidupan pernikahan mereka. Ini melibatkan pengalaman positif yang mereka bagikan bersama, seperti momen-momen bahagia dan kegiatan menyenangkan yang dilakukan bersama.

Kepuasan merupakan penilaian subjektif tentang seberapa baik pernikahan memenuhi harapan dan kebutuhan individu. Pasangan yang merasa puas dalam pernikahan cenderung merasa bahwa hubungan mereka berjalan dengan baik dan memenuhi ekspektasi mereka.

Kebahagiaan dalam pernikahan melibatkan perasaan umum yang dirasakan pasangan tentang keadaan hubungan mereka. Pasangan yang bahagia biasanya merasa nyaman dan puas dengan satu sama lain, serta merasa bahwa hubungan mereka memberikan dukungan emosional dan kebahagiaan.

## 2. Minat dan Simpati Pasangan Satu Sama Lain

Kepuasan pernikahan mencerminkan minat dan perhatian pasangan terhadap satu sama lain. Ini berarti pasangan tidak hanya peduli pada kesejahteraan masing-masing, tetapi juga menunjukkan minat yang tulus dalam kehidupan dan perasaan satu sama lain. Simpati ini ditunjukkan melalui tindakan perhatian, dukungan emosional, dan keinginan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pasangan.

## 3. Sikap Positif terhadap Pernikahan

Pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap institusi pernikahan itu sendiri. Mereka melihat pernikahan sebagai hubungan yang berharga dan penting, serta berkomitmen untuk menjaga dan memperkuat hubungan tersebut. Sikap positif ini juga mencakup pandangan bahwa pernikahan adalah tempat untuk tumbuh bersama, saling mendukung, dan mencapai tujuan bersama.

Penelitian ini akan menggunakan aspek depresi yang dikemukakan oleh Fower dan Olson (Ni'matillah, 2018) yang mencakup sepuluh aspek kepuasan pernikahan yakni, komunikasi (*communication*), aktivitas bersama (*leisure activity*), orientasi keagamaan (*religious orientation*), pemecahan masalah (*conflict resolution*), manajemen keuangan (*financial management*), hubungan seksual (*sexual relationship*), keluarga dan teman (*family and friends*), kehadiran anak dan pengasuhan (*children and parenting*), kepribadian (*personality issues*), kesamaan peran (*equalitarian roles*). Dalam penelitian ini, aspek-aspek ini akan dipelajari dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kepuasan pernikahan.

## 3. Faktor- Faktor Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan Taghani dkk., (2019) kepuasan pernikahan dapat dikontribusi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan

ke dalam penentu efikasi diri seksual (*sexual self-efficacy*), dispareunia (*dyspareunia*), status sosial ekonomi (*socioeconomic status*).

1. Efikasi Diri Seksual (*Sexual Self-Efficacy*).

Efikasi diri seksual yang tinggi berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih besar. Efikasi diri seksual merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan dan menikmati aktivitas seksual dengan pasangan. Individu dengan efikasi diri seksual yang tinggi cenderung merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam hubungan seksual mereka, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri seksual dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan pernikahan. Program pendidikan seksual, konseling, dan terapi dapat membantu individu mengembangkan keyakinan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman seksual mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan pernikahan secara keseluruhan.

2. Dispareunia (*Dyspareunia*).

Dispareunia, atau nyeri saat berhubungan seksual, secara negatif berhubungan dengan kepuasan pernikahan. Nyeri selama hubungan seksual dapat mengurangi kepuasan seksual dan pernikahan, karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan fisik dan emosional.

Nyeri selama hubungan seksual tidak hanya mengurangi kepuasan seksual tetapi juga dapat menyebabkan stres dan ketegangan dalam hubungan. Pasangan mungkin merasa frustrasi atau kecewa, yang dapat berdampak negatif pada hubungan emosional mereka. Mengatasi dispareunia melalui perawatan medis atau terapi dapat membantu mengurangi nyeri dan meningkatkan kepuasan pernikahan.

3. Status Sosial Ekonomi (*Socioeconomic Status*)

Status sosial ekonomi yang lebih tinggi, termasuk tingkat pendapatan, berhubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Individu atau pasangan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses ke lebih banyak sumber daya, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Masalah ekonomi dapat menyebabkan pola emosional negatif dan mengurangi kepuasan pernikahan. Ketidakpastian finansial, utang, dan masalah ekonomi lainnya dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan. Pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi mungkin merasa terbebani oleh stres finansial, yang dapat mengganggu komunikasi dan hubungan emosional mereka. Dengan demikian, meningkatkan stabilitas ekonomi melalui pendidikan, pekerjaan yang layak, dan manajemen keuangan yang baik dapat berkontribusi pada peningkatan kepuasan pernikahan.

Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan dapat berinteraksi satu sama lain, menciptakan jaringan penyebab yang kompleks. Misalnya, seorang individu dengan efikasi diri seksual yang rendah mungkin mengalami dispareunia, yang menurunkan kepuasan seksual dan emosional mereka dalam pernikahan. Stres tambahan dari masalah keuangan dapat memperburuk kondisi ini, karena tekanan finansial meningkatkan ketegangan dan kecemasan, mengurangi komunikasi yang efektif antara pasangan. Akibatnya, masalah ini saling memperkuat, menciptakan lingkaran setan yang mengurangi kepuasan pernikahan secara keseluruhan.

Kesimpulannya, kepuasan pernikahan dikontribusi oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan efikasi diri seksual, dispareunia, dan status sosial ekonomi. Memahami dan mengelola faktor-faktor ini

melalui berbagai intervensi dapat membantu pasangan mencapai dan mempertahankan kepuasan pernikahan yang tinggi.

#### **4. Kepuasan Pernikahan dalam Perspektif Islam**

Pernikahan adalah perjanjian sakral (*mithaqun ghalithun*) dan merupakan bagian penting dalam membangun hubungan, keluarga, dan masyarakat yang sehat. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai hubungan yang mempromosikan kesederhanaan, prokreasi, serta cinta dan kesenangan di antara pasangan. Pernikahan dalam Islam memiliki beberapa fungsi yang penting, termasuk mempertahankan keturunan manusia, menciptakan ketenangan dan harmoni, memberikan pemenuhan fisik dan emosional, mendorong cinta dan rasa hormat satu sama lain, memungkinkan bantuan, berbagi, dan perhatian, serta melindungi hak-hak dan mempromosikan manfaat bagi pasangan (Worldwide, 2018).

Dalam Islam, sebuah pernikahan sah dalam Islam, harus memenuhi kriteria tertentu yang memastikan kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan pasangan, keluarga, dan komunitas mereka. Kriteria-kriteria tersebut meliputi persetujuan bebas dan dipertimbangkan dari kedua pasangan, ketertarikan dan kompatibilitas yang saling menguntungkan, kesamaan keyakinan dan iman, kesepakatan mengenai mahr (mas kawin) dan syarat-syarat pernikahan lainnya, serta pemahaman tentang tanggung jawab dan hak-hak pasangan. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa pernikahan tidak hanya sah secara agama tetapi juga harmonis dan memuaskan bagi kedua belah pihak (Worldwide, 2018).

Islam memberikan panduan yang jelas tentang pernikahan dalam Al-Qur'an. Allah menciptakan pasangan-pasangan dari jenis yang sama, laki-laki dan perempuan, agar mereka cenderung dan mempunyai rasa cinta satu sama lain, serta merasa tenteram setelah disatukan dalam ikatan pernikahan. Panduan ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pernikahan adalah untuk menciptakan ketenangan,

cinta, dan kasih sayang di antara pasangan, yang merupakan wujud rahmat Allah.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rum, ayat 21: "*Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir..*"

Surah Ar-Rum ayat 21 adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pernikahan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Tujuan utama dari pernikahan dalam Islam adalah untuk menciptakan ketenangan, kasih sayang, dan cinta di antara pasangan. Perasaan tenteram (sakinah) yang dirasakan oleh pasangan suami istri adalah salah satu nikmat yang diberikan oleh Allah. Kasih sayang (rahmah) dan cinta (mawaddah) merupakan elemen penting dalam mencapai kepuasan pernikahan. Hubungan yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang ini akan membuat pasangan merasa saling menghormati, mendukung, dan memahami satu sama lain, sehingga menciptakan keharmonisan dan kepuasan dalam pernikahan.

Allah menanamkan dalam diri setiap pasangan potensi untuk memiliki rasa kasih dan sayang, yang harus diwujudkan melalui kerja sama dalam membangun rumah tangga yang kukuh. Ini berarti pasangan suami istri harus saling membantu, mendukung, dan memahami satu sama lain untuk mencapai keharmonisan dan stabilitas dalam pernikahan. Islam menekankan pentingnya menjaga dan

mengarahkan rasa cinta yang tumbuh sebagai anugerah dari Allah ke arah yang benar dan melalui cara-cara yang benar pula, yaitu dengan mematuhi ajaran agama dan etika dalam hubungan suami istri.

Panduan ini mencakup aspek-aspek penting seperti saling menghormati, memperlakukan pasangan dengan baik, dan menjalin komunikasi yang baik. Dengan demikian, pernikahan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai ikatan fisik, tetapi juga sebagai hubungan emosional dan spiritual yang mendalam, yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan bagi kedua belah pihak. Melalui pemahaman ini, Islam memberikan landasan yang kuat bagi pasangan untuk membangun kehidupan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan penuh berkah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا  
أَنْتُمْ مَوْلَاهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى  
أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa, ayat 19: *“Wahai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa. Janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Pergaulilah mereka dengan cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak di dalamnya.”*

Surat An-Nisa ayat 19 adalah salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya perlakuan baik terhadap istri dalam pernikahan. Islam mengajarkan bahwa suami harus bergaul dengan

istri mereka dengan cara yang baik dan adil. Ini berarti suami harus memperlakukan istri mereka dengan hormat, kasih sayang, dan pengertian, serta tidak menyakiti mereka baik secara fisik maupun emosional. Jika terjadi ketidaksukaan atau masalah dalam pernikahan, suami dianjurkan untuk bersabar dan mencoba mencari kebaikan dalam situasi tersebut. Perlakuan baik ini merupakan kunci untuk menciptakan kepuasan pernikahan, karena istri yang diperlakukan dengan baik akan merasa dihargai dan dicintai, yang pada gilirannya akan meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Islam memberikan panduan yang jelas dan tegas terkait perlakuan terhadap istri dan hak-haknya dalam pernikahan, yang berbeda jauh dari praktik-praktik yang tidak adil pada masa Jahiliah. Salah satu tradisi pada masa Jahiliah adalah memperlakukan istri dari pria yang telah wafat dengan tidak adil, seperti memperistrinya tanpa memberikan mahar, atau menghalanginya menikah dengan pria lain demi mengambil kembali mahar atau pemberian lainnya secara paksa. Ayat ini turun sebagai respons terhadap praktik-praktik tersebut dan menegaskan perlunya keadilan dan kasih sayang dalam hubungan pernikahan.

Allah melarang pria untuk mewarisi istri-istri dari kerabat mereka secara paksa dan menegaskan bahwa wanita berhak atas mahar dan hak-haknya, serta kebebasan untuk menikah kembali jika dikehendaki. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa suami harus bergaul dengan istri mereka dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ketentuan agama. Ini berarti memperlakukan istri dengan hormat, keadilan, dan belas kasihan, serta bersabar terhadap kekurangan atau keterbatasan mereka. Allah menjelaskan bahwa mungkin ada kebaikan yang besar dalam bersabar terhadap kekurangan pasangan, karena melalui kesabaran tersebut, Allah dapat memberikan banyak hikmah dan kebaikan di kemudian hari.

Panduan ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai dan melindungi hak-hak wanita dalam pernikahan. Praktik-praktik yang merugikan dan tidak adil dilarang keras, dan sebaliknya, suami didorong untuk memperlakukan istri mereka dengan cinta dan pengertian. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk menciptakan hubungan pernikahan yang adil, harmonis, dan penuh kasih, serta memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan kedua belah pihak dalam pernikahan. Melalui ajaran ini, Islam menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan perlakuan baik dalam hubungan suami istri, yang semuanya merupakan fondasi bagi kepuasan pernikahan.

Kedua ayat di atas memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana mencapai kepuasan dalam pernikahan menurut ajaran Islam, yaitu melalui cinta, kasih sayang, perlakuan baik, dan kesabaran. Prinsip-prinsip ini adalah dasar dari hubungan pernikahan yang harmonis dan memuaskan.

Studi yang dilakukan oleh Latifa (2015) berjudul “Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan” ini menemukan bahwa komitmen religius Islam benar-benar memprediksi stabilitas pernikahan di kalangan pasangan yang baru menikah. Komitmen religius Islam didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang berpegang pada nilai-nilai, keyakinan, dan praktik religius Islam serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu studi yang dilakukan oleh Rosifah dkk. (2019) berjudul, “*Islamic Precepts for Marital Happiness in Indonesia: The Role of Religiosity and Spouse's Characteristics*” ini menegaskan bahwa mengikuti pedoman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan dalam memilih pasangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kebahagiaan pernikahan. Selain itu, meskipun kebahagiaan individu dikontribusi oleh religiusitas pasangan, dampaknya lebih kuat pada wanita daripada pria, menekankan pentingnya memiliki pasangan yang seiman untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan.

Penelitian ini menekankan bahwa dalam konteks Indonesia, faktor-faktor religius seperti kesamaan keyakinan, komitmen religius, praktik ibadah bersama, dan pemahaman peran gender dalam pernikahan Islam merupakan hal-hal penting yang memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan Muslim. Memperhatikan aspek-aspek ini dapat membantu meningkatkan kebahagiaan dan stabilitas pernikahan.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu ‘anha dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku*” (HR. At Tirmidzi no: 3895 dan Ibnu Majah no: 1977 dari sahabat Ibnu ‘Abbas. Dan dishahihkan oleh Al Albani dalam Ash Shahihah no: 285)

Hadits ini menekankan pentingnya perlakuan baik terhadap pasangan sebagai indikator kebajikan dan kebaikan seseorang. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana memperlakukan istri dengan kasih sayang, hormat, dan perhatian, yang merupakan kunci untuk mencapai kepuasan pernikahan.

Kesimpulannya, Islam memberikan panduan yang jelas dan tegas terkait perlakuan dalam pernikahan, yang berbeda jauh dari praktik-praktik tidak adil pada masa Jahiliah. Al-Qur'an menggambarkan pernikahan sebagai ikatan sakral yang mempromosikan kesederhanaan, prokreasi, serta cinta dan kesenangan di antara pasangan. Ayat-ayat seperti QS. Ar-Rum: 21 dan QS. An-Nisa: 19 menekankan pentingnya cinta, kasih sayang, dan perlakuan baik terhadap pasangan. Penelitian menunjukkan bahwa komitmen religius dan penerapan nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan kasih

sayang, berkontribusi signifikan terhadap kebahagiaan dan stabilitas pernikahan. Melalui ajaran ini, Islam menekankan pentingnya keadilan, kasih sayang, dan perlakuan baik dalam hubungan suami istri sebagai fondasi bagi kepuasan pernikahan.

## **B. *Partner Phubbing***

### **1. Pengertian *Partner Phubbing***

Menurut Beukeboom dan Pollmann (2021), *partner phubbing* adalah istilah yang digunakan ketika seseorang lebih fokus pada ponselnya daripada memperhatikan pasangan mereka selama percakapan. *Phubbing* adalah gabungan dari kata "*phone*" dan "*snubbing*". *Phubbing* bisa terjadi di semua jenis hubungan, tapi ketika *phubbing* terjadi dalam hubungan romantis, maka disebut *partner phubbing*. *Partner phubbing* dapat merusak hubungan karena membuat pasangan merasa diabaikan dan tidak puas.

Menurut Thomas dkk. (2022), *phubbing* adalah tindakan mengabaikan orang lain dengan sengaja menggunakan ponsel. *Phubbing* adalah tindakan yang dianggap menghina orang lain dalam suasana sosial karena lebih fokus pada *smartphone* daripada berinteraksi secara langsung dengan lawan bicara mereka. *Partner phubbing* mencerminkan pengalihan perhatian yang tiba-tiba dari pasangan. *Partner phubbing* ini menyampaikan kurangnya minat dalam interaksi yang sedang berlangsung dengan pasangan.

Menurut Roberts dan David (2016), *partner phubbing* yang juga disebut sebagai "*p-phubbing*," adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan *phubbing* secara khusus dalam konteks hubungan romantis. *Partner phubbing* terjadi saat salah satu pasangan lebih memilih terlibat dengan *smartphone* mereka daripada berkomunikasi secara langsung dengan pasangan mereka. Tindakan ini melibatkan penggunaan *smartphone* atau perangkat digital yang mengganggu interaksi tatap muka dan komunikasi antara pasangan romantis.

Menurut Zhang dkk. (2023), *partner phubbing* adalah jenis *phubbing* yang terjadi ketika seseorang menggunakan ponsel mereka atau perangkat seluler lainnya saat berada di hadapan pasangan romantis mereka, yang mengarah ke perasaan pengucilan dan penurunan kepuasan hubungan. Ini adalah fenomena baru yang terjadi selama interaksi romantis dan didefinisikan sebagai menghina atau mengabaikan pasangan seseorang demi konten di ponsel mereka.

Menurut Arshad dan Imran (2023), *partner phubbing* adalah tindakan mengabaikan pasangan romantis saat percakapan dengan memperhatikan ponsel. *Partner phubbing* didefinisikan sebagai bentuk penghinaan sosial *modern*, di mana seseorang mengabaikan orang lain dalam interaksi sosial dengan berfokus pada ponsel cerdas mereka alih-alih terlibat dalam percakapan.

Menurut Wang dan Zhao (2022), *partner phubbing* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan mengabaikan pasangan romantis mereka dengan sibuk memperhatikan ponsel saat berbicara. *Partner phubbing* adalah perilaku interaksi negatif yang diprakarsai oleh pasangan romantis.

Kesimpulannya, *partner phubbing* adalah tindakan mengabaikan pasangan romantis dengan menggunakan ponsel atau perangkat seluler selama percakapan yang dapat menyebabkan perasaan diabaikan, pengucilan, dan ketidakpuasan dalam hubungan. Fenomena ini mengindikasikan kurangnya minat dalam interaksi langsung dengan pasangan yang dapat merusak komunikasi interpersonal dan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pasangan. Penting untuk menghindari *partner phubbing* dan memprioritaskan komunikasi serta perhatian terhadap pasangan demi hubungan yang sehat dan memuaskan.

## **2. Aspek-Aspek *Partner Phubbing***

Menurut Karadağ, 2015 terdapat beberapa aspek-aspek yang menggambarkan perilaku *partner phubbing*, yakni:

1) Gangguan komunikasi (*communication disturbance*).

Gangguan komunikasi (*communication disturbance*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gangguan dalam komunikasi antar individu akibat penggunaan ponsel di lingkungan komunikasi tatap muka. Hal ini mengacu pada situasi di mana individu terganggu atau teralihkn dari komunikasi langsung dengan orang lain karena mereka terlalu fokus pada ponsel mereka.

2) Obsesi ponsel (*phone obsession*)

Obsesi ponsel (*phone obsession*) mencerminkan sejauh mana individu sangat membutuhkan ponsel mereka dalam lingkungan yang tidak memiliki komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, orang-orang yang terobsesi dengan ponsel mereka mungkin merasa cemas atau tidak nyaman ketika mereka tidak dapat menggunakan ponsel mereka untuk berkomunikasi.

Menurut (Roberts & David, 2016), *partner phubbing* memiliki 3 aspek yang saling melengkapi, antara lain:

1) Sikap individu terhadap ponsel (*individual attitudes towards cell phones*).

Sikap individu terhadap ponsel, yaitu bagaimana individu berperilaku terhadap ponsel ketika berada di sekitar pasangan yang dapat mengganggu komunikasi, misalnya mengacu pada sikap individu yang mengangkat ponsel yang berdering di tengah percakapan dengan pasangan.

2) Keterlibatan dengan ponsel (*involvement with cell phones*).

Keterlibatan dengan ponsel adalah bagaimana individu mencoba untuk menempatkan ponsel mereka dekat dengan jangkauan mereka, misalnya memegang ponsel ketika mereka bersama pasangan atau meletakkan ponsel mereka dekat dengan jangkauan mereka ketika mereka bersama pasangan.

3) Kecanduan ponsel (*cell phone addiction*).

Kecanduan ponsel dapat didefinisikan sebagai perilaku adiktif yang mencakup masalah psikologis yang terkait dengan penggunaan ponsel yang tidak harmonis (Roberts & David, 2016). Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan ponsel ketika bersama dengan orang lain, terutama pasangan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Misalnya, menggunakan ponsel saat menghabiskan waktu bersama pasangan.

Penelitian ini menggunakan aspek-aspek yang *partner phubbing* yang dikemukakan oleh Roberts dan David (2016) yang membagi aspeknya menjadi 3, yakni sikap individu terhadap ponsel (*individual attitudes towards cell phones*), keterlibatan dengan ponsel (*involvement with cell phones*), dan kecanduan ponsel (*cell phone addiction*).

### **3. Faktor- Faktor *Partner Phubbing***

Faktor-faktor penyebab *partner phubbing* pada dasarnya sama dengan penyebab *phubbing* itu sendiri karena *partner phubbing* adalah bagian dari *phubbing* yang berfokus pada pasangan (Roberts & David, 2016). Menurut Karadağ dkk. (2015) faktor-faktor penyebab *phubbing* adalah:

#### **1. Ketergantungan pada ponsel (*cell phone addiction*).**

Ketergantungan pada ponsel, kecanduan pesan teks, kecanduan media sosial, kecanduan internet, dan kecanduan game merupakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan *phubbing*. Penggunaan ponsel yang berlebihan dan tingkat keterlibatan yang tinggi dengan ponsel dapat menyebabkan ketergantungan pada ponsel.

#### **2. Kecanduan internet (*internet addiction*).**

Kemudahan yang ditawarkan oleh internet dalam berkomunikasi dan mencari informasi dapat menyebabkan kecanduan internet. Penggunaan yang berlebihan dan terlalu

bergantung pada internet dapat berkontribusi pada perilaku *phubbing*.

3. Kecanduan game (*game addiction*).

Individu yang tidak memiliki keterampilan pengaturan waktu yang baik dapat menggunakan game sebagai pelarian dari masalah dan sebagai sarana relaksasi mental. Kecanduan game juga dapat berkontribusi pada perilaku *phubbing*.

Berikut adalah faktor-faktor penyebab *partner phubbing* berdasarkan Chotpitayasunondh & Douglas, 2018:

1. Ketergantungan pada ponsel

Faktor utama penyebab *partner phubbing* adalah ketergantungan pada ponsel. Ketika seseorang memiliki ketergantungan yang tinggi pada ponsel, mereka cenderung lebih terlibat dengan ponsel daripada berinteraksi dengan pasangan mereka.

2. FoMO (*Fear of Missing Out*) dan kontrol diri rendah

FoMO adalah rasa takut, khawatir, dan cemas seseorang terhadap kemungkinan tertinggal dari informasi penting atau peristiwa yang sedang terjadi di sekitarnya, terutama dalam konteks media sosial. Individu dengan tingkat FoMO yang tinggi cenderung lebih mungkin terlibat dalam *partner phubbing*. Selain itu, kontrol diri yang rendah juga berperan dalam mendorong perilaku *phubbing*.

3. Kepribadian (*personality*)

Beberapa aspek kepribadian juga dapat berkontribusi pada terjadinya *partner phubbing*. Misalnya, individu dengan kepribadian narsistik cenderung mengalami masalah dalam penggunaan media sosial dan ponsel, yang dapat menyebabkan perilaku *phubbing*. Selain itu, kepribadian yang cenderung merasa bosan juga dapat menjadi faktor penyebab *partner phubbing*.

Kesimpulannya, terdapat beberapa faktor penyebab *partner phubbing* yang telah diidentifikasi. Faktor-faktor tersebut meliputi ketergantungan pada ponsel, kecanduan internet, kecanduan *game*, FoMO, kontrol diri rendah, dan aspek kepribadian seperti kepribadian narsistik dan kecenderungan merasa bosan. Faktor-faktor ini dapat berkontribusi terhadap perilaku *partner phubbing*, di mana seseorang cenderung lebih fokus pada ponsel daripada berinteraksi dengan pasangan mereka.

#### 4. *Partner Phubbing* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, *partner phubbing*, yang mengabaikan pasangan dengan terlalu fokus pada ponsel selama interaksi, dapat dianggap sebagai perilaku yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam mendorong hubungan suami istri yang harmonis, saling menghormati, dan komunikasi yang baik.

Islam mendorong suami istri untuk saling menghormati dan memberikan perhatian satu sama lain. Mengabaikan pasangan dengan terus-menerus fokus pada ponsel dapat dianggap sebagai tindakan tidak menghormati dan mengabaikan perhatian yang seharusnya diberikan kepada pasangan.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالَّذِينَ أَحْسَنَآ وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ  
وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 83: “(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali

*sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang."*

Ayat di atas mengingatkan umat Muslim untuk menggunakan kata-kata yang baik dan berkomunikasi dengan sopan dalam hubungan suami istri. Islam menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam hubungan suami istri. *Partner phubbing*, di mana ponsel digunakan secara berlebihan selama interaksi, dapat mengganggu komunikasi yang efektif antara pasangan dan menghambat pemahaman dan kedekatan emosional.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Ar-Rum ayat 21: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*

Ayat di atas menekankan pentingnya rasa cinta, kasih, dan perhatian dalam hubungan suami istri. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan agar mereka bisa saling mendapatkan ketenangan dan menumbuhkan rasa kasih dan sayang. Ini menekankan pentingnya menghabiskan waktu berkualitas bersama sebagai bagian dari hubungan suami istri yang harmonis.

Islam mendorong suami istri untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama, saling terlibat dalam percakapan, dan berpererat

ikatan emosional. *Partner phubbing*, yang mengalihkan perhatian dari pasangan menuju ponsel, dapat mengurangi waktu dan interaksi yang berkualitas antara suami istri. Dalam hadits, terdapat pengajaran mengenai pentingnya memberikan perhatian penuh dalam komunikasi

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ  
(بِالْحَدِيثِ ثُمَّ التَّفَقَّتْ فِيهِ أَمَانَةٌ. (رواه أبو داود

dari Jabir bin Abdullah ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “*Apabila seseorang menceritakan sesuatu kepada saudaranya lalu ia berpaling (menengok) maka cerita tersebut adalah amanah.*” (HR. Abu Dawud (no.4225). Syaikh al-Albani mengHasankannya, Ahmad (no.14644), dan at-Tirmidzi (no.1959)).

Hadits ini mengajarkan pentingnya memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi dengan pasangan atau orang lain, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan saling memahami. Dalam rangka menjaga hubungan yang baik dengan pasangan, umat Muslim dapat merujuk pada prinsip-prinsip ini, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, untuk menghindari perilaku *partner phubbing* dan memprioritaskan hubungan suami istri yang sehat

Studi yang dilakukan oleh Reza (2018) berjudul “*Dimensions of Phubbing Among Moslem Adolescents in Revolution Industry 4.0: Perspective Mental Health*” dilakukan untuk mengungkapkan dimensi *phubbing* di kalangan remaja Muslim dari perspektif kesehatan mental. Studi tersebut menyimpulkan bahwa dimensi *phubbing* di kalangan remaja Muslim termasuk mengabaikan orang lain dan beralih ke *gadget*, serta menggunakan *gadget* sebagai sarana untuk melarikan diri dari kenyataan.

Kemudian terdapat juga studi yang dilakukan oleh Khodabakhsh dan Ong (2020) yang berjudul “*Impact of Partner Phubbing on Marital Quality among Married Couples in Malaysia: Moderating Effects of Gender and Age*”. Studi yang dilakukan di Malaysia ini menemukan bahwa *partner phubbing* memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kualitas pernikahan.

Berdasarkan perspektif Islam, *partner phubbing* yang mengabaikan pasangan dengan terlalu fokus pada ponsel selama interaksi dianggap sebagai perilaku yang tidak diinginkan dan bertentangan dengan ajaran agama. Islam mendorong hubungan suami istri yang harmonis, saling menghormati, dan komunikasi yang baik. Ayat dalam Al-Qur'an menekankan pentingnya menghormati pasangan, memberikan perhatian penuh, dan menjalin rasa kasih sayang dalam hubungan suami istri.

Islam juga mendorong umat Muslim untuk menggunakan kata-kata yang baik dan berkomunikasi dengan sopan dalam hubungan suami istri. *Partner phubbing* dapat mengganggu komunikasi yang efektif antara pasangan, menghambat pemahaman, dan merusak kedekatan emosional. Hadits di atas juga mengajarkan pentingnya memberikan perhatian penuh saat berkomunikasi dengan pasangan.

Studi terdahulu di atas juga menunjukkan bahwa *phubbing*, termasuk *partner phubbing*, memiliki dampak negatif pada hubungan suami istri dan kualitas pernikahan. Dimensi *phubbing* di kalangan remaja Muslim juga mencakup mengabaikan orang lain, beralih ke *gadget*, dan menggunakan *gadget* sebagai pelarian dari kenyataan.

Dengan demikian, berdasarkan perspektif Islam dan temuan studi, dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing* bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong hubungan suami istri yang harmonis, komunikasi yang baik, saling menghormati, dan memberikan perhatian penuh satu sama lain. Umat Muslim diimbau

untuk menghindari perilaku *partner phubbing* dan memprioritaskan hubungan suami istri yang sehat.

### **C. Kontribusi *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan**

Penggunaan ponsel yang berlebihan telah dikaitkan dengan efek yang merugikan pada kualitas hubungan antara pasangan, dengan salah satu fenomena yang umum adalah "*phubbing*", di mana individu mengabaikan pasangan mereka untuk fokus pada ponsel mereka. Penelitian telah menyoroti bahwa penggunaan ponsel yang berlebihan selama interaksi sosial dapat melanggar ekspektasi komunikatif dan menyebabkan kepuasan hubungan yang negatif (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). *Partner phubbing* telah ditemukan secara negatif memprediksi kepuasan hubungan dan kualitas hubungan romantis yang dirasakan, yang mengindikasikan dampak buruknya terhadap dinamika hubungan secara keseluruhan (Yam, 2022). Penelitian telah menemukan faktor-faktor penentu perilaku *phubbing* selama percakapan atau waktu bersama dengan pasangan dan efek selanjutnya pada kepuasan hubungan di antara pasangan yang sudah menikah (Aljasir, 2022).

Sifat mengganggu dari *partner phubbing* meluas ke konflik dalam hubungan romantis, dengan gangguan teknologi, termasuk penggunaan ponsel, yang mengarah ke konflik penggunaan teknologi dan berdampak negatif pada kepuasan hubungan (Togar et al., 2023). *Phubbing* mengurangi kualitas komunikasi tatap muka, membuat pasangan merasa tidak dihargai dan diabaikan. Komunikasi yang efektif adalah kunci untuk menjaga hubungan yang sehat, dan *phubbing* merusak aliran komunikasi ini, mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara mendalam dan berbagi perasaan atau pikiran.

*Partner phubbing* mengacu pada tindakan melecehkan pasangan romantis dengan berkonsentrasi pada ponsel atau perangkat elektronik lainnya di hadapan mereka (Cizmeci, 2017). *Partner phubbing* adalah perilaku interaksi negatif yang dapat merusak kepuasan hubungan pasangan yang terkena *phubbing* (*phubbee*), mengurangi kepuasan hidup,

dan meningkatkan gejala depresi yang dilaporkan di antara pasangan romantis yang dirugikan (*phubee*) (Maertens dkk., 2022).

Selain itu, *phubbing* mengurangi waktu berkualitas bersama. Waktu yang seharusnya digunakan untuk mempererat hubungan menjadi terganggu oleh perhatian yang teralihkan ke ponsel, sehingga kesempatan untuk memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kebersamaan menjadi hilang. *Phubbing* juga meningkatkan konflik dalam hubungan, karena pengabaian yang dirasakan dapat memicu perasaan frustrasi dan marah. Pasangan yang merasa diabaikan mungkin mulai mengungkapkan ketidakpuasan mereka, yang pada gilirannya dapat memicu argumen dan konflik. Konflik yang sering dan tidak terselesaikan dengan baik dapat merusak hubungan dan menurunkan tingkat kepuasan pernikahan.

Selain itu, *phubbing* dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan cemburu, karena pasangan mungkin curiga bahwa ada sesuatu yang lebih menarik atau penting di ponsel, seperti komunikasi dengan orang lain, yang dapat mengarah pada ketidakpercayaan dan ketidakpuasan dalam hubungan. *Phubbing* juga merusak kedekatan emosional yang diperlukan untuk hubungan yang kuat. Kedekatan emosional dibangun melalui interaksi yang penuh perhatian dan empati, dan ketika salah satu pasangan lebih fokus pada ponsel, kemampuan untuk membangun dan mempertahankan kedekatan emosional berkurang, membuat pasangan merasa tidak terhubung secara emosional.

Lebih jauh lagi, *phubbing* dapat berdampak negatif pada kepuasan seksual dalam hubungan. Ketika pasangan merasa diabaikan dan tidak dihargai, minat dan kepuasan dalam kehidupan seksual mereka bisa menurun, dan kurangnya perhatian serta keterlibatan emosional juga dapat berkontribusi pada keintiman fisik. Secara keseluruhan, *phubbing* menciptakan dinamika negatif dalam hubungan yang mengurangi kepuasan pernikahan. Untuk mengatasi dampak *phubbing*, pasangan perlu menyadari pentingnya mengatur waktu penggunaan ponsel dan fokus pada interaksi tatap muka saat bersama-sama. Mengatur batasan penggunaan

ponsel dan meluangkan waktu tanpa gangguan teknologi dapat membantu memperbaiki komunikasi dan meningkatkan kepuasan hubungan.

*Partner phubbing*, yang merujuk pada perilaku mengabaikan pasangan demi ponsel, telah banyak dipelajari terkait dampaknya terhadap kepuasan hubungan. Wang & Zhao (2022) menemukan bahwa *partner phubbing* berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahan dan bahwa hubungan ini dimediasi oleh interaksi pernikahan dan konflik. Demikian pula, Chotpitayasunondh & Douglas (2018) menyoroti bahwa *phubbing* mengancam kebutuhan mendasar seperti rasa memiliki dan harga diri, yang pada akhirnya memengaruhi kepuasan hubungan. Selain itu, studi telah menunjukkan bahwa *partner phubbing* menyebabkan perasaan diabaikan, kecemburuan, dan penurunan komunikasi, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya kepuasan hubungan.

*Partner phubbing*, tindakan mengabaikan pasangan dengan lebih memperhatikan ponsel, memiliki kontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa *partner phubbing* berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan di antara pasangan romantis (Roberts & David, 2016). Dampak negatif ini diperparah oleh penurunan kualitas komunikasi yang dirasakan akibat peningkatan *phubbing* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Selain itu, *partner phubbing* telah ditemukan menyebabkan konflik terkait penggunaan ponsel, yang pada gilirannya berkontribusi pada kepuasan hubungan (Togar et al., 2023).

Peran mediasi dari faktor-faktor seperti kecemasan kelekatan, konflik terkait penggunaan ponsel, dan kualitas hubungan romantis yang dirasakan dalam hubungan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan juga disoroti (Sun & Miller, 2023). Selain itu, *partner phubbing* telah dikaitkan dengan penurunan kualitas hubungan, kepercayaan, dan keintiman, yang semuanya berkontribusi pada menurunnya kepuasan pernikahan.

Mengelola penggunaan perangkat elektronik dengan bijak dan memberikan perhatian sepenuhnya saat berkomunikasi tanpa gangguan dari teknologi dapat mendukung kenyamanan, keharmonisan, serta tingkat dukungan dan komunikasi yang kuat antar pasangan. Hal tersebut merupakan aspek-aspek dari kepuasan pernikahan (Vilaregut dkk., 2024; Pyroh & Yablonska, 2024; Cheraghian dkk., 2024, Brown dkk., 2024).

Terdapat berbagai penelitian-penelitian terdahulu terkait *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*). Penelitian Wang & Zhao (2022) berjudul, “*Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict*” dengan total 470 subyek yang sudah menikah ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *partner phubbing* dengan interaksi dan konflik pernikahan, keduanya kemudian berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Menyoroti peran mediasi interaksi dan konflik pernikahan, penelitian ini menyoroti bagaimana *partner phubbing* dapat memengaruhi kepuasan keseluruhan dalam sebuah pernikahan.

Lebih lanjut, penelitian David & Roberts (2021) bertajuk, “*Investigating the impact of partner phubbing on romantic jealousy and relationship satisfaction: The moderating role of attachment anxiety*” mengeksplorasi bagaimana *partner phubbing* memengaruhi kecemburuan romantis dan kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*). Studi ini menyelidiki efek interaktif dari phubbing pasangan dan kecemasan akan kelekatan terhadap kecemburuan, yang pada gilirannya berdampak pada kepuasan hubungan. Memahami dinamika ini dapat memberikan wawasan tentang berbagai mekanisme yang berkontribusi pada *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Wang dkk., (2017) yang berjudul “*Partner Phubbing and Depression among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length*”. Studi ini menemukan *partner phubbing* memiliki dampak positif tidak

langsung pada depresi melalui kepuasan hubungan, dan efek tidak langsung ini hanya ada di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun. *Partner Pubbing* adalah faktor risiko yang signifikan untuk depresi di antara mereka yang menikah lebih dari tujuh tahun.

Penelitian Roberts & David (2016) yang bertajuk, “*My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners*” dengan total 145 subyek mengeksplorasi dampak *partner phubbing* terhadap kepuasan hubungan di antara pasangan romantis. Penelitian ini menyelidiki bagaimana perilaku *phubbing* dapat berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi dan kepuasan hubungan, menyoroti dampak buruk penggunaan telepon berlebihan terhadap dinamika hubungan.

Penelitian Chotpitayasunondh & Douglas (2018) berjudul, “*The effects of “phubbing” on social interaction,*” menyelidiki bagaimana peningkatan *phubbing* berdampak negatif terhadap kualitas komunikasi yang dirasakan dan kepuasan hubungan. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana gangguan digital dapat mengganggu kualitas dan kepuasan hubungan dengan mengkaji dampak *phubbing* pada interaksi sosial.

Penelitian Andini & Winarni (2020) berjudul, “*Hubungan partner phubbing dan kepuasan perkawinan dengan self-esteem sebagai moderator,*” dengan total 519 partisipan orang Indonesia menemukan adanya korelasi negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan perkawinan, korelasi positif antara self-esteem dan kepuasan perkawinan. Namun tidak ditemukannya efek moderasi self-esteem pada hubungan *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

Penelitian Rizky dkk. (2019) dengan judul, “*Hubungan Partner Phubbing dan Kepuasan Perkawinan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Moderator,*” Penelitian ini melibatkan 522 orang yang sudah

menikah, berusia antara 20 hingga 65 tahun, yang menggunakan ponsel dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan, hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan, serta hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kecerdasan emosional. Namun, kecerdasan emosional tidak berfungsi sebagai moderator dalam hubungan antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

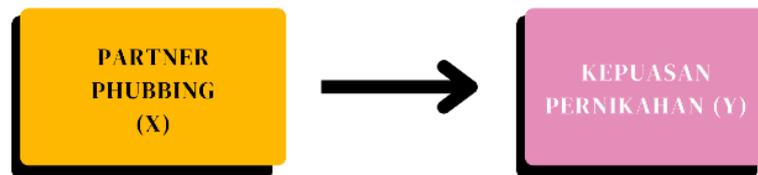
Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing* memiliki dampak signifikan terhadap kepuasan hubungan yang rendah dan memiliki dampak negatif pada keintiman.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing*, baik yang dilakukan oleh pasangan maupun orangtua, terkait dengan depresi dan kepuasan hubungan yang rendah, serta memiliki dampak negatif pada keintiman. *Partner phubbing* dapat memperburuk depresi melalui beberapa mekanisme yang mungkin terjadi. Pertama, *partner phubbing* menyebabkan kurangnya perhatian dan dukungan emosional yang diberikan kepada pasangan. Individu yang mengalami depresi dapat merasa diabaikan, tidak dihargai, dan tidak mendapatkan dukungan emosional yang dibutuhkan. Kurangnya interaksi dan koneksi dengan pasangan dapat meningkatkan perasaan kesepian dan isolasi, yang merupakan faktor risiko untuk depresi (Chopitayasunondh dan Douglas, 2016; Clayton dkk., 2013).

Selanjutnya, *partner phubbing* dapat mengurangi kepuasan hubungan. Ketika pasangan lebih memilih berinteraksi dengan ponsel daripada dengan pasangan, individu yang mengalami *phubbing* merasa tidak diutamakan dan tidak penting. Perasaan tidak puas dengan hubungan dapat menyebabkan kekecewaan, frustrasi, dan perasaan tidak bahagia, yang dapat memperburuk gejala depresi (David dan Roberts, 2017).

*Partner phubbing* juga dapat mengganggu komunikasi yang sehat dan efektif antara pasangan. Kurangnya interaksi yang berkualitas dan kurangnya pemahaman dapat memperburuk kesalahpahaman, meningkatkan konflik, dan memicu stres yang lebih besar. Konflik yang sering dan intens dapat memperburuk gejala depresi dan memperburuk suasana hati (David dan Roberts, 2021).

Selain itu, *partner phubbing* dapat membuat individu merasa kurang bernilai. Ketika pasangan lebih memilih berinteraksi dengan ponsel daripada dengan pasangan, individu yang mengalami phubbing dapat mengembangkan perasaan rendah diri dan merasa tidak berharga. Perasaan ini dapat memperburuk gejala depresi dan berkontribusi pada harga diri seseorang (Xiao dan Zheng, 2022).



Gambar 2.3 Kontribusi antar Variabel

#### D. Kerangka Konseptual



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

#### E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori dalam penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan warga RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Kerangka Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian empiris yang melibatkan pengumpulan dan analisis data numerik, seringkali melalui metode statistik. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis dan memeriksa hubungan antar variabel. Tujuan dari penelitian kuantitatif sering kali untuk menggeneralisasi temuan dari sampel ke populasi (Creswell, 2019).

#### B. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma kuantitatif dengan desain penelitian berupa analisis deskriptif dan analisis regresi sederhana. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka (Widyoyoko, 2022). Sementara itu, analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji kontribusi variabel kepuasan pernikahan terhadap satu atau lebih variabel independen (*partner phubbing*).

#### C. Variabel Penelitian

##### 1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah variabel yang berubah atau yang diukur dalam suatu eksperimen atau penelitian. Variabel ini "bergantung" pada variabel independen. Dengan kata lain, nilai dari variabel dependen dapat berubah sebagai hasil dari perubahan yang dibuat pada variabel independen (Creswell, 2019). Variabel dependen pada penelitian ini adalah kepuasan pernikahan.

##### 2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen adalah kondisi atau karakteristik yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti untuk mengamati efeknya pada

variabel dependen (Creswell, 2019). Variabel independen pada penelitian ini adalah *partner phubbing*.

#### **D. Definisi Operasional**

##### **1. Kepuasan Pernikahan**

Menurut Fower dan Olson (dalam Ni'matillah, 2018) kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan. Depresi ini kemudian terbagi menjadi 10 aspek, yakni komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan, kepribadian, kesamaan peran.

##### **2. *Partner Phubbing***

*Partner phubbing* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan *phubbing* secara khusus dalam konteks hubungan romantis. *Partner phubbing* terjadi saat salah satu pasangan lebih memilih terlibat dengan *smartphone* mereka daripada berkomunikasi secara langsung dengan pasangan mereka. Tindakan ini melibatkan penggunaan *smartphone* atau perangkat digital yang mengganggu interaksi tatap muka dan komunikasi antara pasangan romantis. *Partner phubbing* ini kemudian terbagi menjadi 3 aspek yakni, sikap individu terhadap ponsel (*individual attitudes towards cell phones*), keterlibatan dengan ponsel (*involvement with cell phones*), kecanduan ponsel (*cell phone addiction*) (Roberts dan David, 2017).

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti dan merupakan target utama penelitian (Creswell, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah individu yang sedang berada dalam hubungan pernikahan dan bertempat tinggal RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di

Kota Pasuruan. Berdasarkan data yang didapatkan terdapat 136 individu yang sudah menikah di RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan tahun 2024.

Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengambilan sampel yang disebut sebagai *probability sampling*. Terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* juga dikenal sebagai teknik *random sampling*, yang mengambil atau menentukan sampel penelitian secara acak. Dalam teknik ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Widyoyoko, 2022). Dalam berbagai model teknik *probability sampling*, peneliti menggunakan *simple random sampling* atau disebut juga sebagai model random sederhana. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengundi nama-nama subjek dalam populasi sampai jumlah sampel yang ditentukan terpenuhi (Azwar, 2014).

Penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 10% dari jumlah populasi. Menurut Arikunto (2006), apabila jumlah responden kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jika jumlah populasi lebih dari 100, maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari populasi. Dalam penelitian ini, diambil 25% dari total populasi, yaitu 34 individu. Oleh karena itu, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 34 individu yang sudah menikah di RT 04 RW 05 Kelurahan Purworejo di Kota Pasuruan tahun 2024.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuesioner *online* yang disebarakan melalui *Google Form*. Kuesioner *online* adalah bentuk instrumen penelitian yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui internet. *Google Form* adalah salah satu *platform* populer yang memungkinkan peneliti untuk membuat, mengedit, dan mendistribusikan *kuesioner online* dengan mudah.

Bentuk aitem kuesioner dalam penelitian ini adalah aitem kuesioner tertutup di mana pernyataan-pernyataan yang dicantumkan telah

ditentukan oleh peneliti. Alternatif jawaban telah ditentukan dari skor 1 sampai 4. Skala yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah skala *likert*, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Terdapat 2 jenis pernyataan pada masing-masing skala yakni *favourable* dan *unfavourable*.

<b>Pertanyaan Favourable</b>	<b>Skor</b>	<b>Pertanyaan Unfavourable</b>
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju
Setuju	3	Tidak Setuju
Tidak Setuju	2	Setuju
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju

Tabel 3.6 Skala Likert

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Perceived Partner Phubbing Scale* untuk mengukur variabel *partner phubbing* dan *Depression Scale* untuk mengukur variabel depresi.

### 1. *Perceived Partner Phubbing Scale*

*Partner phubbing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah persepsi seseorang terhadap perilaku phubbing yang dilakukan oleh pasangan mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana seseorang menganggap pasangan mereka mengabaikan komunikasi dengan terlalu fokus pada ponsel selama interaksi. *Perceived partner phubbing scale* adalah skala yang dikembangkan oleh Roberts dan David (2020). Instrumen ini terdiri dari 3 aspek dan 9 aitem yang digunakan untuk mengukur perilaku *partner phubbing*. Skala ini akan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui penelitian ini.

Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Sikap individu terhadap ponsel ( <i>individual attitudes towards cell phones</i> )	Frekuensi pasangan menggunakan atau mengalihkan perhatian pada ponsel saat berinteraksi atau berbicara.	4, 2	-	2
Keterlibatan dengan ponsel ( <i>involvement with cell phones</i> )	Tingkat keterlibatan pasangan dalam perilaku penggunaan ponsel yang mengganggu dalam interaksi sosial langsung.	5, 6, 8	-	3
Kecanduan ponsel ( <i>cell phone addiction</i> )	Tingkat kecanduan ponsel pada pasangan selama interaksi sosial.	1, 3, 9	7	4
				9

Tabel 3.6.1 Perceived Partner Phubbing Scale

## **2. Skala Kepuasan Pernikahan (*ENRICH Marital Satisfaction Scale*)**

Menurut Fower dan Olson (dalam Ni'matillah, 2018) kepuasan pernikahan adalah evaluasi terhadap area-area dalam pernikahan yang mencakup isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman serta orientasi keagamaan.

*ENRICH scale* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang awalnya dikembangkan oleh Fowers & Olson (1993). *ENRICH scale* yang dikembangkan kemudian telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia terdiri dari 10 aspek dan 24 aitem oleh Ni'matillah (2018).

Dimensi	Indikator	No. Aitem		Total Jumlah Aitem
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Isu kepribadian ( <i>personality issues</i> )	Persepsi individu mengenai perilaku pasangan	4, 16	2	3
	Tingkat merasakan kepuasan akan kepribadian pasangan	17, 1, 12	-	3
<i>Kesetaraan peran</i> ( <i>equalitarian roles</i> )	Memiliki sikap yang bertanggungjawab dalam tugas rumah tangga	3, 20	-	2
Komunikasi ( <i>communication</i> )	Rasa nyaman yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi	-	5	1
	Sikap terhadap komunikasi dengan pasangan	19	-	1
Resolusi konflik ( <i>conflict resolution</i> )	Keterbukaan pasangan untuk menyelesaikan masalah	8	-	1
	Kemampuan pasangan dalam membuat keputusan bersama	18	-	1
Manajemen keuangan ( <i>financial management</i> )	Mengelola pengeluaran dan pemasukan biaya rumah tangga	9	6	2
Waktu luang ( <i>leisure activities</i> )	Menghabiskan waktu bersama (bersenang-senang)	7	-	1
	Menikmati kehadiran bersama pasangan	-	14	1
Hubungan seksual ( <i>sexual relationship</i> )	Perasaan mengenai rasa sayang	10	-	1
	Sikap terhadap perilaku seksual	21	-	1
Pengasuhan anak ( <i>children and parenting</i> )	Mampu membuat keputusan tentang kedisiplinan anak	-	11	1
	Membuat perencanaan jangka panjang masa depan anak	22	24	2
Keluarga dan teman ( <i>family and friends</i> )	Kenyamanan meluangkan waktu dengan keluarga atau teman	23	13	2
Orientasi agama ( <i>religious orientation</i> )	Makna keyakinan dalam beragama dalam rumah tangga. Menjalankan praktik keagamaan dalam rumah tangga	15	-	1
				24

Tabel 3.6.2 ENRICH Marital Satisfaction Scale

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Daya Beda

Validitas adalah aspek penting dari penelitian karena memastikan bahwa pengukuran secara akurat menangkap konsep atau konstruksi yang dimaksudkan (Sugiyono, 2016). Validitas dinilai dengan menghubungkan skor item dengan total item. Jika koefisien korelasi 0,3 atau lebih tinggi, item tersebut dianggap valid; jika kurang dari 0,3 maka dianggap tidak valid.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum X1Xtot) - (\sum X1)(\sum XItot)}{\sqrt{((n\sum xi^2 - (\sum xi)^2))(n\sum xtot^2) - (\sum x1tot)^2}}$$

Keterangan:

$r$	= Korelasi <i>product moment</i>
$\sum Xi$	= Jumlah skor suatu item
$\sum Xtot$	= Jumlah total skor jawaban
$\sum Xi^2$	= Jumlah kuadrat skor jawaban suatu item
$\sum Xtot^2$	= Jumlah kuadrat total skor jawaban
$\sum XiXtot$	= Jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Nilai indeks yang dianggap valid harus memenuhi syarat minimal dengan validitas mencapai angka  $\geq 0,3$ , seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Oleh karena itu, jika ada pernyataan dengan nilai indeks di bawah 0,3, perlu dilakukan perbaikan karena dianggap tidak valid. Perhitungan uji validitas ini akan dilakukan menggunakan bantuan JAMOMI versi 25.

Pengambilan sampel validitas dilakukan pada individu yang sudah menikah sebanyak 30 responden. Hal ini sesuai dengan

pendapat Sugiyono (2014) bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah 30 responden.

**a. Uji Validitas *Partner Phubbing***

Aitem yang valid memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 0.361 (Widyoyoko, 2022). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, seluruh aitem yang berjumlah 14 dinyatakan valid. Sehingga keseluruhan 14 aitem mampu mengukur setiap aspek.

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	Valid > 0,361	Gugur < 0,361	
Sikap individu terhadap ponsel ( <i>individual attitudes towards cell phones</i> )	4, 2	-	2
Keterlibatan dengan ponsel ( <i>involvement with cell phones</i> )	5, 6, 8	-	3
Kecanduan ponsel ( <i>cell phone addiction</i> )	1, 3, 9, 7	-	4
<b>Total Aitem Valid</b>			<b>9</b>

Tabel 3.7.1.1 Uji Daya Beda *Partner Phubbing*

### b. Uji Validitas Kepuasan Pernikahan

Aitem yang valid memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan taraf signifikansi 0.361 (Widyoyoko, 2022). Berdasarkan pengujian yang dilakukan, seluruh aitem yang berjumlah 24 dinyatakan valid. Sehingga keseluruhan 24 aitem mampu mengukur setiap aspek.

Aspek	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
	Valid > 0,361	Gugur < 0,361	
Isu Kepribadian	1, 4, 2, 12, 16, 17	-	6
Kesamaan Peram	3, 20	-	2
Komunikasi	5, 19	-	2
Resolusi Konflik	8, 18	-	2
Manajemen Keuangan	6, 9	-	2
Aktivitas Bersama	7, 14	-	2
Hubungan Seksual	10, 21	-	2
Anak dan Pengasuhan	11, 22, 24	-	2
Keluarga dan teman	13, 23	-	2
Orientasi Agama	15	-	1
<b>Total Aitem Valid</b>			<b>24</b>

Tabel 3.7.1.2 Uji Daya Beda ENRICH Marital Satisfaction Scale

## 2. Estimasi Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan dan konsistensi hasil pengukuran, menunjukkan seberapa akurat pengukuran tersebut (Azwar, 2014). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa reliabilitas mencerminkan konsistensi suatu item pertanyaan, yaitu sejauh mana pengukuran yang menggunakan objek yang sama menghasilkan data yang konsisten. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas. Uji reliabilitas *Alpha Cronbach* dianggap praktis karena dapat digunakan pada kelompok responden (Azwar, 2014). Semakin mendekati angka 1 koefisien reliabilitas, maka reliabilitasnya semakin tinggi. Penelitian ini menggunakan rumus uji reliabilitas sebagai berikut ini.

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2}\right)$$

Keterangan:

$\sum \sigma b^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma t^2$  = Varian total

K = Banyaknya butir pertanyaan

Suatu variabel dikatakan reliabel jika mencapai nilai *Cronbach Alpha* > 0,6. Maka skala tersebut dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Perhitungan uji validitas ini akan dilakukan menggunakan bantuan JAMOVİ versi 25.

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00 - 0,20	Sangat Lemah
0,21 - 0,40	Lemah
0,41 - 0,60	Cukup
0,61 - 0,80	Tinggi
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi

Tabel 3.7.2 Klasifikasi Nilai Reliabilitas

**a. Uji Reliabilitas *Partner Phubbing***

Berdasarkan hasil JAMOMI, nilai Cronbach's Alpha untuk skala *partner phubbing* adalah  $0,782 > 0,60$ , menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel dengan interval koefisien tinggi.

Statistik Reliabilitas Skala	
	Cronbach's $\alpha$
skala	0.782

Tabel 3.7.2.1 Uji Reliabilitas *Partner Phubbing*

**b. Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan**

Berdasarkan hasil JAMOMI, nilai Cronbach's Alpha untuk skala *ENRICH marital satisfaction scale* adalah  $0,769 > 0,60$ , menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel dengan interval koefisien tinggi.

Statistik Reliabilitas Skala	
	Cronbach's $\alpha$
skala	0.769

Tabel 3.7.2.2 Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan

## H. Analisis Data

Analisis adalah proses pengolahan data yang dilakukan oleh penulis atau peneliti setelah mengumpulkan data dari responden dan data pendukung lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan perangkat lunak *Microsoft Word*, *Microsoft Excel*, dan *JAMOVI versi 25 for windows*, dan *IBM SPSS Statistics 25*. Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

### 1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan variabel ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi, sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Kategorisasi ini mengacu pada norma berikut.

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Tabel 3.8.1 Tabel Kategorisasi

### 2. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah metode statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu atau lebih variabel independen (*partner phubbing*) dan satu variabel dependen (kepuasan pernikahan). Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana variabel prediktor berkontribusi atau dapat

memprediksi variabel respon. Dalam analisis regresi, model matematika dibangun berdasarkan data yang ada untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel tersebut (Widyoyoko, 2022).

## **I. Uji Asumsi**

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data pada setiap variabel mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji ini merupakan prasyarat penting sebelum melakukan uji parametrik (Maudy, 2019). Data dianggap normal jika jumlah data di atas dan di bawah rata-rata seimbang. Distribusi data yang normal biasanya dapat dengan mudah diidentifikasi melalui kurva berbentuk lonceng. Uji normalitas dilakukan menggunakan menu analisis di JAMOVI.

### **2. Uji Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel atau tidak. Dalam penelitian ini, uji linearitas menggunakan metode *Test for Linearity*. Jika nilai *deviation from linearity* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel tersebut. Namun, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak menunjukkan hubungan linear yang signifikan (Sudarmanto, 2015). Uji linearitas dilakukan menggunakan menu analisis di IBM SPSS *Statistics 25*.

### **3. Uji Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah koefisien regresi secara signifikan berbeda dari nol. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menyimpulkan adanya atau tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen (*partner phubbing*) dan variabel dependen (kepuasan pernikahan). Uji hipotesis dilakukan menggunakan menu analisis di JAMOVI dan SPSS *for Windows 25*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Gambaran Lokasi

###### a. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Lokasi ini dipilih berdasarkan dua faktor utama, yaitu ketersediaan data dan karakteristik populasi yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, yaitu kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan memiliki catatan yang baik dan terperinci mengenai demografi penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, serta data sosial-ekonomi lainnya. Ketersediaan data yang memadai ini memudahkan proses pengumpulan dan analisis data, serta memastikan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan merupakan salah satu RT dari delapan RT yang ada di lingkungan RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Menurut informasi yang didapatkan melalui Ketua RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, bahwa RT. 04 ini memiliki luas wilayah lebih kurang 650 m<sup>2</sup> dengan batasan wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan RT 08
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan RT 02 dan RT 03
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan RT 05
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan RT 07

### **b. Keadaan Penduduk**

RT. 04 adalah salah satu rukun tetangga di RW 05 yang memiliki jumlah penduduk cukup besar dan tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya latar belakang pendidikan, pekerjaan, tingkat ekonomi, agama, suku bangsa, dan adat istiadat. Berdasarkan data dari ketua RW 05 tahun 2024, jumlah penduduk di RT. 04 adalah 158 jiwa.

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	78	49,3%
Perempuan	80	50,6%
<b>Jumlah</b>	<b>158</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4.1.1.2 Keadaan Penduduk*

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 78 jiwa dengan persentase sebesar 49,3%, hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih dominan dibanding jumlah laki-laki yaitu 80 jiwa dengan persentase sebesar 50,6%.

### **c. Status Pernikahan**

Keadaan penduduk di RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan dapat dilihat dari status pernikahan mereka. Dari total 159 warga, mayoritas penduduk sudah menikah, sementara sebagian kecil lainnya belum menikah.

<b>Status Pernikahan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Sudah Menikah	136	85,5%
Belum Menikah	23	14,5%
<b>Jumlah</b>	<b>159</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4.1.1.3 Status Pernikahan*

Jumlah warga yang sudah menikah adalah 136 orang, yang merupakan 85.5% dari keseluruhan warga. Sedangkan, warga yang belum menikah berjumlah 23 orang, atau sekitar 14.5% dari total penduduk. Presentase ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di wilayah ini berada dalam status pernikahan.

**d. Pendidikan**

Rukun tetangga 04 adalah sebuah wilayah yang memiliki beragam karakteristik sosial dan ekonomi yang mencerminkan kehidupan sehari-hari penduduknya. Salah satu ciri khas dari RT 04 adalah keberadaan fasilitas pendidikan yang terbatas. Di RT 04 ini, hanya terdapat satu lembaga pendidikan, yaitu TKLB Negeri.

<b>Jenis Sarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
TKLB	1	Negeri
<b>Jumlah</b>	1	

*Tabel 4.1.1.4.1 Sarana Pendidikan*

TKLB Negeri adalah Taman Kanak-Kanak Luar Biasa yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keberadaan TKLB Negeri ini sangat penting bagi masyarakat setempat karena memberikan akses pendidikan awal bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang mungkin tidak dapat dilayani di sekolah umum.

Meskipun hanya ada satu institusi pendidikan di RT 04, TKLB Negeri memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan pendidikan anak-anak di wilayah ini. Keberadaan TKLB Negeri ini mencerminkan upaya komunitas dalam mendukung pendidikan inklusif.

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SLTA	46	29,1%
2	SLTP	39	24,6%
3	SD	69	43,6%
4	S1	4	2,5%
<b>Jumlah</b>		<b>158</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4.1.1.4.2 Jenjang Pendidikan*

Tabel diatas menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SLTA sebanyak 46 jiwa dengan persentase sebesar 29,6%, SLTP sebanyak 39 jiwa dengan persentase 24,6%, jenjang pendidikan SD sebanyak 69 jiwa 43,6%, dan jenjang pendidikan S1 sebanyak 4 jiwa dengan persentase 2,5%

**e. Kondisi Keagamaan**

Salah satu aspek penting dari kehidupan masyarakat di RT 04 adalah keberadaan fasilitas ibadah yang mendukung kegiatan keagamaan dan sosial mereka. Di RT 04, terdapat satu sarana rumah ibadah utama, yaitu sebuah masjid.

Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
Masjid	1	Negeri
<b>Jumlah</b>	1	

*Tabel 4.1.1.5.1 Sarana Keagamaan*

Masjid ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk menampung jamaah dari RT 04 dan sekitarnya. Tersedia ruang utama yang luas untuk shalat berjamaah, ruang serbaguna untuk kegiatan pendidikan dan sosial, serta fasilitas AC dan wudhu yang bersih dan nyaman. Keberadaan masjid ini sangat penting bagi komunitas karena menjadi pusat

aktivitas yang menghubungkan mereka tidak hanya dalam aspek keagamaan tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari.

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	154	97,4%
2	Katolik	1	0,6%
3	Kristen	3	1,8%
<b>Jumlah</b>		<b>158</b>	<b>100%</b>

*Tabel 4.1.1.5.2 Agama*

Penduduk RT 04 didominasi oleh pemeluk agama Islam, yang mencakup 154 jiwa yakni 97,47% dari total populasi. Sebanyak 1 jiwa yakni 0,63% penduduk memeluk agama Katolik. Kemudian sebanyak 3 jiwa yakni 1,90% memeluk agama Kristen.

#### **f. Mata Pencaharian**

Komposisi mata pencaharian ini memberikan gambaran tentang struktur ekonomi RT 04, dengan perdagangan sebagai sektor dominan dan berbagai jenis pekerjaan lainnya yang mendukung dinamika ekonomi lokal. Memahami komposisi ini penting untuk analisis sosial dan ekonomi dalam konteks penelitian.

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Pedagang	69	43,67%
2	Buruh	3	1,90%
3	Tukang	5	3,16%
4	Karyawan Swasta	15	9,49%
5	PNS	4	2,53%
6	Bidan/Perawat	1	0,63%
7	TNI/Polri	1	0,63%
8	Pensiunan	2	1,27%
9	Sopir/Angkutan	1	0,63%
<b>Jumlah</b>		<b>101</b>	

*Tabel 4.1.1.6 Mata Pencaharian*

Mayoritas penduduk RT 04 bekerja sebagai pedagang, yang mencakup 43,67% dari total populasi. Ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan merupakan sumber mata pencaharian utama di wilayah ini. Selain itu, ada sejumlah karyawan swasta yang mencapai 9,49%, menunjukkan keterlibatan yang signifikan dalam sektor formal.

Sebanyak 3,16% penduduk bekerja sebagai tukang, yang menunjukkan keberadaan keterampilan manual dan teknis di komunitas ini. Jumlah buruh hanya 1,90%, yang menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah dalam pekerjaan yang bersifat fisik dan tidak terampil.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) mencapai 2,53%, sedangkan tenaga kesehatan seperti bidan atau perawat hanya berjumlah 0,63%. TNI atau Polri juga mencakup 0,63% dari populasi, menunjukkan keterlibatan yang minimal dalam sektor pertahanan dan keamanan.

Pensiunan yang berjumlah 1,27% menunjukkan adanya penduduk yang sudah tidak aktif bekerja namun tetap menjadi bagian dari komunitas. Sopir atau pekerja angkutan mencakup 0,63% dari populasi, menunjukkan keterlibatan dalam sektor transportasi.

### **g. Sosial**

Berdasarkan wawancara dengan Ketua RW 05 dan Ketua RT 04, diketahui bahwa RT 04, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, memiliki berbagai kegiatan sosial yang aktif. Kedekatan antarwarga menjadi faktor utama yang mendorong keaktifan kegiatan-kegiatan tersebut.

Masyarakat di RT 04 secara rutin melakukan kerja bakti mingguan. Kerja bakti ini seharusnya melibatkan semua warga dalam membersihkan lingkungan sekitar, memperbaiki fasilitas umum, dan menjaga kebersihan serta kerapian wilayah mereka. Tetapi hanya sebagian saja yang mengikuti dikarenakan kesibukan aktivitas.

Selain itu, kegiatan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) juga berjalan aktif. Program PKK ini melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam berbagai aktivitas seperti seminar kesehatan, keterampilan tangan, dan penyuluhan gizi. PKK berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pemberdayaan perempuan di RT 04.

Selain kegiatan rutin, RT 04 juga memiliki sistem bantuan sosial yang kuat. Ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, misalnya saat salah satu anggota keluarga meninggal dunia, warga dengan sigap memberikan bantuan. Bantuan ini bisa berupa tenaga, materi, atau dukungan emosional. Sistem gotong royong ini menunjukkan tingginya solidaritas dan kepedulian sosial antarwarga.

## **2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di rumah ketua RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan, yang beralamatkan Jl. Erlangga No. 17, RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Penelitian dilaksanakan pada rentan waktu awal November 2023 sampai bulan Mei 2024. Dimulai dari menemukan masalah di lapangan pada bulan Februari

2022 sampai dengan melakukan penelitian di lapangan pada Desember 2023, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan menuliskan laporan penelitian.

### **3. Jumlah Subyek yang Datanya Dianalisis**

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari 34 warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan yang telah menikah. Jumlah subjek tersebut dipilih karena mewakili 25% dari total populasi yang berjumlah 136 orang. Sebagaimana diungkapkan, jika populasi responden lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel sebesar 10-15% atau 20-25%. Peneliti memutuskan untuk menggunakan 25% populasi agar mendapatkan sampel yang cukup besar untuk dianalisis, sehingga mengurangi kemungkinan bias dalam hasil penelitian.

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi dan merumuskan masalah atau fenomena yang ada di lapangan, menulis latar belakang masalah, mencari teori-teori yang relevan dengan penelitian, menentukan metode penelitian yang akan digunakan, dan memilih instrumen penelitian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditemukan dari berbagai ahli.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti menyebarkan dua kuesioner, yaitu angket *partner phubbing* dan angket kepuasan pernikahan. Kuesioner ini disebar secara *online* kepada 34 warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan yang sudah menikah menggunakan *Google Form*. Angket tersebut disebar melalui *WhatsApp Group* dengan bantuan ketua RW dan RT setempat. Sebagai insentif, dua responden yang beruntung akan mendapatkan kompensasi berupa pulsa.

Setelah data dikumpulkan, peneliti merekap data menggunakan Microsoft Office Excel 2013 dan melakukan skoring terhadap data yang diperoleh. Analisis data dilakukan menggunakan software JAMOVI versi 25 untuk *Windows* dan IBM SPSS *Statistics* 25. Setelah data dianalisis, peneliti menyusun hasil penelitian ke dalam laporan.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data pada variabel *partner phubbing* (X) dan kepuasan pernikahan (Y). uji normalitas ini menggunakan bantuan JAMOOVI versi 25 for windows. Uji *Shapiro-Wilk* adalah salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah suatu sampel berasal dari distribusi normal. Uji *Shapiro-Wilk* adalah salah satu uji normalitas yang paling umum digunakan. Uji *Shapiro-Wilk* ini sangat efektif untuk sampel data kurang dari 50 (Widarjono, 2015).

Uji normalitas Shapiro-Wilk menghasilkan *p-value*. Nilai *p-value* digunakan untuk menginterpretasikan hasil uji tersebut. Jika *p-value* lebih besar dari 0.05, maka data dianggap berdistribusi normal, yang berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal. Sebaliknya, jika *p-value* kurang dari atau sama dengan 0.05, data dianggap tidak berdistribusi normal, menunjukkan bahwa ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* adalah sebagai berikut.

Deskriptif		
	Partner Phubbing	Kepuasan Pernikahan
N	34	34
Missing	0	0
Mean	23.9	33.0
Median	24.0	33.0
Standard Deviation	5.04	5.06
Minimum	11	24
Maximum	33	45
Shapiro-Wilk W	0.968	0.970
Shapiro-Wilk p	<b>0.416</b>	<b>0.465</b>

Tabel 4.2.1 Uji Normalitas Saphiro-Wilk

Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa *p-value* untuk *partner phubbing* adalah 0.416 ( $p \geq 0.05$ ). Nilai *p-value* kepuasan pernikahan adalah 0.465 ( $p \geq 0.05$ ). Nilai *p-value* yang lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa data tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data untuk kedua variabel *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan berdistribusi normal ( $p \geq 0.05$ ).

## 2. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah salah satu uji asumsi yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel. Uji ini juga merupakan prasyarat penting sebelum melakukan analisis regresi. Hasil uji linearitas antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam tabel berikut.

<b>Tabel ANOVA</b>	
Kepuasan Pernikahan * <i>Partner Phubbing</i>	Sig.
(Gabungan)	.000
Linearitas	.000
<b>Deviasi dari Linearitas</b>	<b>.933</b>

*Tabel 4.2.2 Tabel Uji Linearitas*

Dalam penelitian ini, hasil uji linearitas antara variabel *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* dengan signifikansi sebesar 0.933, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *partner phubbing* (X) dan kepuasan pernikahan (Y).

## C. Hasil Uji Deskriptif

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memahami karakteristik responden dalam penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk angka-angka. Melalui analisis deskriptif, setiap variabel yang diteliti dideskripsikan secara rinci berdasarkan data yang diperoleh dari penskoran hasil jawaban responden. Analisis ini juga berkaitan dengan pengelompokan data, di mana individu dikelompokkan pada jenjang tertentu dalam suatu kontinum yang sesuai dengan atribut yang diukur. Dengan menggunakan analisis deskriptif, peneliti dapat memberikan gambaran umum mengenai pola, tren, dan distribusi data, serta melakukan kategorisasi yang membantu dalam interpretasi hasil penelitian.

<b>Skala</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
<i>Partner Phubbing</i>	11	33	23,94	5,04
Kepuasan Pernikahan	24	45	32,97	5,06

Tabel 4.3.1 Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Skala *partner phubbing* memiliki skor terendah 1 dan skor tertinggi 4 dengan jumlah item 9, terdapat kemungkinan skor tertinggi pada skala *partner phubbing* adalah 33 dan terendahnya adalah 11 dengan mean 23,94 dan standart deviasinya 5,04
- b. Skala kepuasan pernikahan memiliki skor terendah 24 dan skor tertinggi 45 dengan jumlah item 24, terdapat kemungkinan skor tertinggi pada skala *partner phubbing* adalah 45 dan terendahnya adalah 24 dengan mean 32,97 dan standart deviasinya 5,06

## 2. Deskripsi Kategorisasi Data

Setelah memperoleh nilai mean dan standar deviasi, langkah berikutnya adalah mengkategorikan data. Kategorisasi data ini adalah proses pengelompokan data setiap subjek ke dalam tingkatan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skor hipotetik untuk mengkategorikan data, dengan tujuan melihat posisi relatif kelompok terhadap alat ukur.

No	Kategori	Rumus
1	Tinggi	$X > (\mu + 1.SD)$
2	Sedang	$(\mu - 1.SD) \leq X \leq (\mu + 1.SD)$
3	Rendah	$X < (\mu - 1.SD)$

Tabel 4.3.2 Tabel Rumus Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui Tingkat kategorisasi data pada variabel *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan.

### a. Partner Phubbing

Berdasarkan norma penggolongan, maka diperoleh hasil ketentuan sebagai berikut:

No	Kategori	Rumus	Jumlah Subyek	Presentase
1	Tinggi	$X > 29$	8	23%
2	Sedang	$19 \leq X \leq 29$	22	65%
3	Rendah	$X < 19$	4	12%

Tabel 4.3.2.1 Tabel Kategorisasi Partner Phubbing

Berdasarkan dari hasil tabel, dapat dipastikan bahwa responden yang tergolong pada kategori tinggi adalah 8 orang dengan persentase 23% sedangkan pada kategorisasi sedang terdapat 22 orang dengan persentase 65%. Dan pada kategorisasi rendah terdapat 4 orang dengan presentase 12%. Berikut adalah diagram kategorisasi dari variabel *partner phubbing*:



Gambar 4.3.2.1 Diagram Partner Phubbing

Berdasarkan diagram, dapat disimpulkan bahwa warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa tingkat *partner phubbing* di kalangan warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan berada pada tingkat sedang.

b. Kepuasan Pernikahan

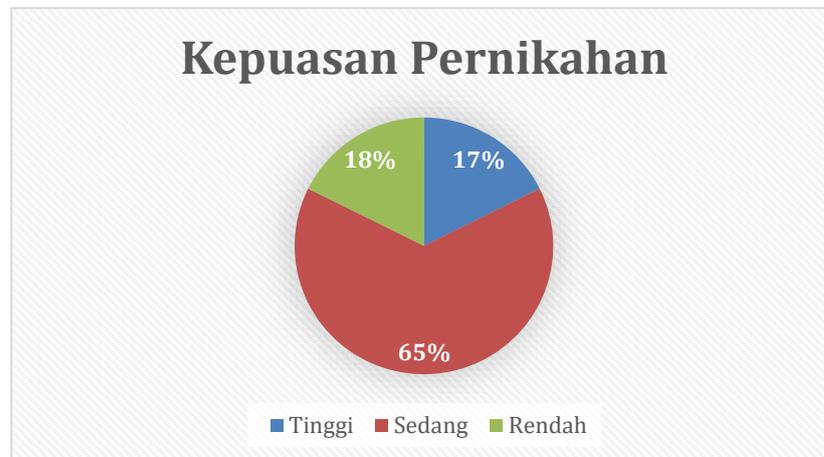
Berdasarkan norma penggolongan, maka diperoleh hasil ketentuan sebagai berikut:

No	Kategori	Rumus	Jumlah Subyek	Presentase
1	Tinggi	$X > 38$	6	17%
2	Sedang	$28 \leq X \leq 38$	22	65%
3	Rendah	$X < 28$	6	18%

Tabel 4.3.2.2 Tabel Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan dari hasil tabel, dapat dipastikan bahwa responden yang tergolong pada kategori tinggi adalah 6 orang dengan persentase 17% sedangkan pada kategorisasi sedang terdapat 22 orang dengan persentase 65%.

Dan pada kategorisasi rendah terdapat 6 orang dengan presentase 18%. Berikut adalah diagram kategorisasi dari variabel kepuasan pernikahan:



Gambar 4.3.2.2 Diagram Kepuasan Pernikahan

Berdasarkan diagram, dapat disimpulkan bahwa warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan di kalangan warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan berada pada tingkat sedang.

### 3. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan oleh peneliti untuk mengidentifikasi kontribusi linier antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Model regresi sederhana memungkinkan pengukuran kontribusi variabel X terhadap variabel Y, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui. Selain itu, analisis ini juga digunakan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel bersifat negatif atau positif. Persamaan regresi linier sederhana dinyatakan sebagai  $Y = a + bX$ . Nilai koefisien regresi dapat diperoleh dari *output* yang terdapat dalam tabel *Coefficients*.

Tabel Koefisien <sup>a</sup>		
Model	Koefisien Tidak Standar	Sig.
	B	
(Konstanta)	56.860	.000
<i>Partner Phubbing</i>	-.998	.000

a. Variabel tak bebas: Kepuasan Pernikahan

Tabel 4.3.3.1 Koefisien

Dalam penelitian ini, a merupakan angka konstan yang nilainya sebesar 56.860, sedangkan b adalah angka koefisien regresi yang nilainya sebesar -998. Nilai koefisien regresi yang negatif (-) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel bebas (*partner phubbing*) dan variabel terikat (kepuasan pernikahan). Ini berarti bahwa dengan setiap peningkatan satu unit pada *partner phubbing*, kepuasan pernikahan diprediksi akan menurun sebesar 998 unit. Persamaan regresi yang menggambarkan hubungan ini adalah:

$$Y = 56.860 - 998X$$

Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *partner phubbing* (X), semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan (Y). Penjelasan ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam *partner phubbing* berdampak negatif terhadap kepuasan pernikahan di kalangan responden penelitian ini.

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig). Dalam tabel di atas, nilai signifikansi (Sig) adalah ,000. Berdasarkan nilai ini, dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima, yang berarti terdapat kontribusi *partner phubbing* (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) karena nilai (Sig) < 0.05.

Hasil ini menunjukkan bahwa *partner phubbing* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dan kontribusi tersebut tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *partner phubbing* secara signifikan berkontribusi pada tingkat kepuasan pernikahan di kalangan responden penelitian ini.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi *partner phubbing* (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) dalam analisis regresi linier sederhana, dapat berpedoman pada R Square atau R<sup>2</sup>.

Ringkasan Model				
Model	R	R <i>Square</i>	R Kuadrat Terkoreksi	Std. Kesalahan Estimasi
1	.994 <sup>a</sup>	<b>.987</b>	.987	.579
a. Prediktor: (Konstan), <i>Partner Phubbing</i>				

Tabel 4.3.3.2 R Square

Dari *output* di atas diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0.987. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi *partner phubbing* (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y) adalah sebesar 98.7% yang dibulatkan menjadi 99%. Dengan kata lain, 99% variasi dalam kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh variabel *partner phubbing*. Sedangkan 1% sisanya dikontribusi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai *R Square* yang tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

Kontribusi yang dihasilkan dalam pengujian ini mencapai 99% oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut guna mengidentifikasi berapa sumbangan efektif masing-masing aspek *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Langkah pertama dalam proses ini adalah melakukan uji *cross product*, sebagai berikut.

<b>Korelasi</b>	
<b>Aspek</b>	<b>Jumlah Kuadrat dan Hasil Kali Silang</b>
sikap individu terhadap ponsel	-216.882
keterlibatan dengan ponsel	-227.853
kecanduan ponsel	-297.029

Tabel 4.3.3.3 *Cross Product*

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tiga *cross-product* yang diidentifikasi: sikap individu terhadap ponsel dengan nilai -216.882, keterlibatan antar ponsel dengan nilai -227.853, dan kecanduan ponsel dengan nilai -297.029.

<b>Tabel ANOVA<sup>a</sup></b>	
<b>Model</b>	<b>Jumlah Kuadrat</b>
Regresi	<b>834.239</b>
Residual	10.731
Total	844.971
a. Variabel Terikat: Kepuasan Pernikahan	
b. Prediktor: (Konstanta), <i>Partner Phubbing</i>	

Tabel 4.3.3.4 Regresi Aspek

<b>Tabel Koefisien<sup>a</sup></b>	
Model	Koefisien Tidak Distandarkan
	B
(Konstanta)	57.737
sikap individu terhadap ponsel	<b>-1.034</b>
keterlibatan dengan ponsel	<b>-1.547</b>
kecanduan ponsel	<b>-.862</b>
a. Variabel Dependen: Kepuasan Pernikahan	

Tabel 4.3.3.5 Koefisien Aspek

Berdasarkan kedua tabel di atas, nilai regresi diketahui sebesar 834.23. Koefisien variabel bebas untuk masing-masing aspek adalah sebagai berikut: sikap individu terhadap ponsel sebesar -1.034, keterlibatan dengan ponsel sebesar -1.547, dan kecanduan ponsel sebesar -0.862. Setelah koefisien masing-masing aspek diketahui, data tersebut dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

<b>Aspek <i>Partner Phubbing</i></b>	<b>b</b>	<b><i>Cross Product</i></b>	<b>Regresi</b>	<b>Sumbangan Efektif Total</b>
Sikap individu terhadap ponsel	-1.034	-216.882	834.239	98.7%
Keterlibatan dengan ponsel	-1.547	-227.853		
Kecanduan ponsel	-.862	-297.029		

Tabel 4.3.3.6 Koefisien Tiap Aspek

Rumus yang digunakan untuk mencari sumbangan aspek-aspek *partner phubbing* adalah sebagai berikut:

$$SE_{X_i} = \left| \frac{b_{X_i} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right|$$

Keterangan:

$SE_{X_i}$  = Sumbangan efektif aspek variabel bebas

b = Koefisien b aspek variabel bebas

CP = *Crossproduct* aspek variabel bebas

*Regression* = Nilai regresi

$R^2$  = Sumbangan efektif total

Berdasarkan hasil uji korelasi dan regresi menggunakan SPSS 25.0 *for Windows* serta penerapan rumus yang sesuai, diperoleh analisis aspek variabel *partner phubbing* ditinjau dari variabel kepuasan pernikahan maka diperoleh data yakni sebagai berikut.

<b>Aspek Partner Phubbing</b>	<b>Sumbangan Efektif Tiap Aspek</b>
Sikap individu terhadap ponsel	27%
Keterlibatan dengan ponsel	42%
Kecanduan ponsel	30%
<b>Jumlah</b>	<b>99%</b>

Tabel 4.3.3.7 Hasil Sumbangan Efektif

Berdasarkan analisis ini, ditemukan bahwa aspek keterlibatan dengan ponsel memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 42%. Selanjutnya, aspek kecanduan ponsel juga menunjukkan kontribusi yang signifikan, yakni sebesar 30%. Terakhir, sikap individu terhadap ponsel memiliki kontribusi sebesar 27%. Total kontribusi dari ketiga aspek ini adalah 99%. Hasil ini mengindikasikan

bahwa keterlibatan dengan ponsel merupakan faktor yang paling dominan dalam berkontribusi variabel dependen (kepuasan pernikahan), diikuti oleh kecanduan ponsel dan sikap individu terhadap ponsel.

Menghitung sumbangan relatif merupakan langkah penting dalam analisis data untuk memahami sejauh mana masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sumbangan relatif memberikan gambaran tentang proporsi variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh setiap variabel independen. Proses ini melibatkan penggunaan koefisien regresi untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel secara kuantitatif. Dengan demikian, peneliti dapat mengidentifikasi variabel mana yang memiliki dampak paling signifikan dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antar variabel dalam model yang diteliti.

Untuk menghitung sumbangan relatif, kita dapat menggunakan rumus berikut:

$$SR\% = \frac{\text{Sumbangan Efektif \%}}{R \text{ Square}}$$

Keterangan:

- SR% = Sumbangan relatif aspek variabel bebas
- Sumbangan Efektif% = Sumbangan efektif aspek variabel bebas
- R Square = Sumbangan efektif total

Berdasarkan penerapan rumus sumbangan relatif yang sesuai, diperoleh analisis aspek variabel *partner phubbing* ditinjau dari variabel kepuasan pernikahan maka diperoleh data yakni sebagai berikut.

<b>Aspek Partner Phubbing</b>	<b>Sumbangan Relatif Tiap Aspek</b>
Sikap individu terhadap ponsel	27.3%
Keterlibatan dengan ponsel	42.4%
Kecanduan ponsel	30.3%
<b>Jumlah</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.3.3.8 Sumbangan Relatif Aspek

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlibatan dengan ponsel memiliki sumbangan relatif terbesar terhadap kepuasan pernikahan, yaitu sebesar 42.4%, diikuti oleh kecanduan ponsel dengan kontribusi 30.3%, dan sikap individu terhadap ponsel sebesar 27.3%. Total sumbangan relatif dari ketiga aspek ini mencapai 100%, menunjukkan bahwa ketergantungan dan penggunaan ponsel yang tidak terkendali dapat secara signifikan mengurangi kepuasan dalam hubungan pernikahan.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat *Partner Phubbing***

Menurut Roberts dan David (2016), *partner phubbing* yang juga disebut sebagai "*pphubbing*," adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan *phubbing* secara khusus dalam konteks hubungan romantis. *Partner phubbing* terjadi saat salah satu pasangan lebih memilih terlibat dengan *smartphone* mereka daripada berkomunikasi secara langsung dengan pasangan mereka. Tindakan ini melibatkan penggunaan *smartphone* atau perangkat digital yang mengganggu interaksi tatap muka dan komunikasi antara pasangan romantis.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai *partner phubbing* dapat diketahui bahwa tingkat *partner phubbing* di kalangan warga RT 04 berada pada tingkat sedang. Hal ini dibuktikan dengan hasil grafik diagram lingkaran yang menunjukkan bahwa warga RT 04 memiliki tingkat *partner phubbing* yang sedang.

Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil kategorisasi data. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa 65% atau 22 orang dari warga RT 04 masuk dalam kategori sedang terkait *partner phubbing*. Ini menunjukkan bahwa mayoritas warga berada pada tingkat moderat dalam hal *partner phubbing*. Selain itu, 23% atau 8 orang berada dalam kategori tinggi, menunjukkan tingkat *phubbing* yang lebih intens. Sedangkan 12% atau 4 orang berada dalam kategori rendah, menunjukkan tingkat *phubbing* yang minimal.

Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi tingkat *partner phubbing* di antara responden dan menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka berada pada tingkat sedang. Tingkat *partner phubbing* di kalangan warga RT 04 berkaitan dengan tiga aspek *partner phubbing* yang dijelaskan oleh Roberts & David (2016), yaitu sikap individu terhadap ponsel, keterlibatan dengan ponsel, dan kecanduan ponsel.

Pertama yakni sikap individu terhadap ponsel mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku terhadap ponsel ketika berada di sekitar pasangan, yang dapat mengganggu komunikasi. Misalnya, sikap ini mencakup tindakan mengangkat ponsel yang berdering di tengah percakapan dengan pasangan. Sikap semacam ini menunjukkan prioritas individu terhadap ponsel dibandingkan interaksi langsung dengan pasangan, yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan.

Sikap terhadap ponsel dapat berdampak signifikan pada hubungan interpersonal, terutama dalam hubungan romantis seperti pernikahan. Individu yang memprioritaskan ponsel dibandingkan interaksi langsung dengan pasangannya dapat mengganggu keharmonisan hubungan (Miller-Ott dkk., 2012). Perilaku ini dapat dikontribusi oleh faktor-faktor seperti kecanduan ponsel, kecemasan, dan kurangnya kepercayaan (Hashemi dkk., 2022; Arikewuyo dkk., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ponsel yang bermasalah mungkin berasal dari upaya untuk memenuhi kebutuhan emosional atau menghindari kontak dengan orang lain (Mosley dkk., 2021). Selain itu, kehadiran ponsel dapat mengganggu kinerja tugas kognitif dengan mengurangi sumber daya atensi yang tersedia (Liu dkk., 2022).

Kedua yakni keterlibatan dengan ponsel adalah sejauh mana individu mencoba untuk selalu menjaga ponsel mereka dalam jangkauan ketika bersama pasangan. Misalnya, seseorang mungkin selalu memegang ponsel atau meletakkannya dekat dengan mereka saat berinteraksi dengan pasangan. Keterlibatan tinggi dengan ponsel menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada perangkat ini, yang dapat mengurangi kualitas komunikasi dan interaksi antara pasangan (Gutiérrez dkk., 2016).

Penggunaan ponsel yang berlebihan dalam interaksi sosial dapat melanggar ekspektasi komunikatif dan menyebabkan kepuasan hubungan yang negatif (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Lebih lanjut, kehadiran ponsel dalam hubungan dapat menimbulkan konflik dan penurunan kepuasan hubungan. Perilaku *phubbing* pada pria dan wanita, yang melibatkan pengabaian pasangan demi ponsel, dapat memicu konflik dan ketidakpuasan hubungan (Togar dkk., 2023). Selain itu, penggunaan ponsel dalam hubungan intim bisa menciptakan ketidaksetaraan gender, di mana pria menggunakan dominasi negatif untuk mengontrol penggunaan ponsel pasangannya (Mshana dkk., 2022).

Ketiga yakni kecanduan ponsel didefinisikan sebagai perilaku adiktif yang mencakup masalah psikologis terkait penggunaan ponsel yang tidak harmonis. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan individu untuk mengontrol penggunaan ponsel ketika bersama orang lain, terutama pasangan (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018). Contohnya termasuk menggunakan ponsel saat menghabiskan waktu bersama pasangan, yang menunjukkan ketergantungan yang mengganggu hubungan interpersonal.

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa ketergantungan ponsel adalah masalah umum di berbagai populasi, dengan perkiraan ketergantungan ponsel berkisar antara 13% hingga 26,1% di berbagai demografi (Thapa dkk., 2020). Penelitian ini juga menyoroti dampak ketergantungan ponsel terhadap kesehatan mental, dengan ditemukan adanya hubungan antara ketergantungan ponsel dan kecemasan, ketakutan tidak memiliki akses ponsel, dan emosi negatif (Liu dkk., 2019; Mei dkk., 2018). Selain itu, kecanduan ponsel telah dikaitkan dengan penurunan kualitas hidup dan berdampak pada impulsivitas (Lu dkk., 2020).

Ketiga aspek ini bersama-sama membentuk pemahaman tentang bagaimana *partner phubbing* dapat memengaruhi kepuasan pernikahan.

## 2. Tingkat Kepuasan Pernikahan

Menurut Fower dan Olson (1993) dalam Ni'matillah (2018), kepuasan pernikahan merupakan penilaian terhadap berbagai aspek dalam pernikahan, termasuk kepribadian, pembagian peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, interaksi dengan keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kepuasan pernikahan, dapat diketahui bahwa tingkat kepuasan pernikahan di kalangan warga RT 04, sebagian besar berada pada tingkat moderat. Hal ini dibuktikan dengan hasil tabel yang menunjukkan bahwa 65% atau 22 orang dari warga masuk dalam kategori sedang terkait kepuasan pernikahan.

Selain itu, 17% atau 6 orang dari warga berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang sangat baik. Sedangkan 18% atau 6 orang lainnya masuk dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih rendah. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang distribusi tingkat kepuasan pernikahan di antara responden dan menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka berada pada tingkat sedang. Ini berarti sebagian besar warga merasa cukup puas dengan pernikahan mereka, meskipun ada sejumlah kecil yang merasa sangat puas dan beberapa yang merasa kurang puas.

Menurut Fowers dan Olson (Ni'matillah, 2018), terdapat sepuluh aspek yang berkontribusi pada kepuasan pernikahan, yaitu komunikasi, aktivitas bersama, orientasi keagamaan, pemecahan masalah, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman, kehadiran anak dan pengasuhan, kepribadian, dan kesamaan peran.

Pertama, komunikasi (*communication*). Komunikasi yang efektif antara pasangan sangat penting untuk mencapai kepuasan pernikahan. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, berbicara dengan jujur, dan menyampaikan perasaan serta pikiran secara terbuka dan saling menghormati. Misalnya, pasangan yang dapat berbicara tentang masalah mereka secara

terbuka dan jujur lebih mungkin memiliki hubungan yang harmonis dan memuaskan (Tan dkk., 2017).

Komunikasi memainkan peran penting dalam memediasi hubungan antara faktor-faktor seperti komitmen dan kepuasan pernikahan (Hou dkk., 2018). Penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi dapat bertindak sebagai moderator dalam hubungan antara kesulitan dalam keluarga asal dan kepuasan perkawinan, sehingga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dalam menghadapi tantangan dalam hubungan (Li dkk., 2022).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi sangat penting dalam mencegah perilaku maladaptif seperti kekerasan oleh pasangan intim (Hammett dkk., 2015). Pasangan dengan keterampilan komunikasi yang kuat dan dapat mengatasi masalah secara efektif cenderung tidak terlibat dalam perilaku interaksi negatif.

Kedua, aktivitas bersama (*leisure activity*). Menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan rekreasi atau hobi bersama dapat memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahan. Aktivitas bersama ini membantu pasangan merasa lebih terhubung dan menikmati kebersamaan, seperti berjalan-jalan bersama atau berolahraga bersama.

Pasangan yang secara rutin berpartisipasi dalam aktivitas bersama melaporkan tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi, komunikasi yang lebih sukses, dan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Frekuensi melakukan berbagai aktivitas rekreasi berdampak pada tingkat kebahagiaan, hal ini menekankan pentingnya rekreasi dalam kesejahteraan (Wang & Wong, 2013; Nurdin dkk., 2022).

Ketiga, orientasi keagamaan (*religious orientation*). Keyakinan dan praktik keagamaan yang serupa memberikan landasan nilai-nilai bersama dalam pernikahan. Kesamaan dalam orientasi keagamaan sering kali memberikan dukungan moral dan spiritual, yang penting untuk stabilitas pernikahan. Pasangan yang memiliki keyakinan agama yang sama cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan harmonis.

Orientasi agama yang sama ini dapat mengarah pada keyakinan akan kesucian pernikahan, yang dapat berkontribusi pada cara konflik dikelola dalam hubungan. Selain itu, prinsip-prinsip agama seperti pantang sebelum menikah dan kesetiaan setelah menikah dapat membentuk keyakinan tentang perlindungan dan kepatuhan terhadap pedoman agama dalam hubungan (Birmingham dkk., 2019).

Penelitian telah menunjukkan bahwa keterlibatan beragama dan keyakinan teologis berhubungan dengan sikap terhadap hubungan sesama jenis dan pernikahan, dengan seringnya praktik keagamaan dan keyakinan teologis konservatif memengaruhi sikap ini (Perry & Whitehead, 2016). Selain itu, konsep pengudusan, di mana pasangan memandang pernikahan mereka sebagai manifestasi keyakinan agama dan pengalaman mereka dengan Tuhan, telah dikaitkan dengan kualitas dan stabilitas pernikahan (Stafford et dkk., 2013).

Keempat, pemecahan masalah (*conflict resolution*). Kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif sangat berkontribusi terhadap kepuasan pernikahan. Ini melibatkan teknik-teknik seperti kompromi, negosiasi, dan pemahaman bersama untuk mengatasi perbedaan dan masalah yang muncul. Pasangan yang dapat mengelola konflik dengan baik lebih mungkin memiliki hubungan yang memuaskan (Li dkk., 2018).

Strategi resolusi konflik yang konstruktif, termasuk komunikasi langsung, kompromi, dan menenangkan, dikaitkan secara positif dengan kualitas perkawinan, sementara strategi destruktif seperti penghindaran, penyerangan, dan penarikan permintaan dikaitkan dengan kualitas perkawinan yang lebih rendah (Li dkk., 2018). Selain itu, proses adaptif seperti resolusi konflik yang efektif telah diidentifikasi sebagai korelasi penting terhadap kualitas perkawinan (Dennison dkk., 2014).

Kelima, manajemen keuangan (*financial management*). Manajemen keuangan yang baik, termasuk kesepakatan mengenai pengeluaran, tabungan, dan investasi, merupakan aspek penting dalam pernikahan. Konflik keuangan sering menjadi sumber stres dalam hubungan, sehingga pengelolaan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Dew dkk., 2020).

Pasangan yang mempraktikkan pengelolaan keuangan yang sehat lebih mungkin mengalami tingkat kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka (Baryła-Matejczuk dkk., 2020).

Keenam, hubungan seksual (*sexual relationship*). Kepuasan dalam hubungan seksual juga merupakan aspek penting dari kepuasan pernikahan. Keharmonisan dalam kehidupan seksual pasangan berkontribusi pada kedekatan emosional dan kepuasan secara keseluruhan.

Penelitian telah menunjukkan bahwa kepuasan seksual berfungsi sebagai barometer kepuasan perkawinan secara keseluruhan, dimana pasangan yang melaporkan tingkat kepuasan seksual yang lebih tinggi juga mengalami kepuasan perkawinan dan keintiman emosional yang lebih besar (Masoumi dkk., 2017). Selain itu, penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara keintiman pribadi, kepuasan seksual, dan durasi pernikahan (Farhan & Ismail, 2022).

Ketujuh, keluarga dan teman (*family and friends*). Hubungan dengan keluarga besar dan teman-teman juga berperan dalam kepuasan pernikahan. Dukungan sosial dari lingkaran ini dapat memberikan rasa aman dan membantu pasangan mengatasi tantangan dalam pernikahan. Perilaku emosional dalam pernikahan mencakup berbagai perasaan, dan pernikahan yang sukses melibatkan pengelolaan masalah yang bermuatan emosional secara efektif (Falcão dkk., 2022). Selain itu, kepuasan dengan hubungan keluarga dan persahabatan dapat memediasi hubungan antara ciri-ciri kepribadian seperti neurotisisme dan kepuasan hidup secara keseluruhan, sehingga menyoroti keterkaitan hubungan sosial dan kesejahteraan (Grover & Helliwell, 2017).

Kedelapan, kehadiran anak dan pengasuhan (*children and parenting*). Kehadiran anak dan cara pasangan dalam mengasuh mereka merupakan aspek penting dalam pernikahan. Kesepakatan tentang metode pengasuhan dan pembagian tanggung jawab dalam merawat anak dapat berkontribusi pada keharmonisan hubungan (Zaheri dkk., 2016).

Kesembilan, kepribadian (*personality issues*). Karakteristik kepribadian masing-masing pasangan, seperti temperamen, kebiasaan, dan preferensi, berkontribusi pada dinamika hubungan. Kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan kepribadian dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Sayehmiri dkk., 2020). Selain itu, tahun-tahun awal pernikahan ditandai dengan perubahan pribadi dan hubungan yang signifikan ketika pasangan menyesuaikan diri dengan peran baru mereka, dengan kepribadian pasangan yang terus berubah seiring berjalannya waktu dan berdampak pada lintasan kepuasan pernikahan (Lavner dkk., 2018).

Kesepuluh, kesamaan peran (*equalitarian roles*). Pembagian peran yang seimbang dalam pernikahan, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun tanggung jawab lainnya, berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Kesamaan peran menunjukkan adanya saling menghormati dan kerjasama yang baik dalam hubungan. Distribusi kekuasaan perkawinan yang tidak merata telah terbukti berkontribusi pada fungsi perkawinan secara keseluruhan, termasuk kualitas dan kepuasan perkawinan (LeBaron dkk., 2014).

### **3. Kontribusi *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan**

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 34 warga RT 04 menunjukkan bahwa terdapat kontribusi signifikan *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan. Kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 98.7% yang dibulatkan menjadi 99%. Dengan kata lain, 99% variasi dalam kepuasan pernikahan dapat dijelaskan oleh variabel *partner phubbing*. Sedangkan 1% sisanya dikontribusi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selain *partner phubbing*, harapan yang realistis juga memainkan peran penting dalam kepuasan pernikahan. Pasangan dengan harapan realistis cenderung lebih puas karena terhindar dari kekecewaan yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi (Fawad dkk., 2022). Studi Fawad dkk., (2022) yang berjudul "*What I Wanted vs What I Have: Impact of Pre and Post-Marital Expectations on Marital Satisfaction of Married Young Adults*," menyoroti

pentingnya mempertimbangkan kecenderungan individu terhadap optimisme dan efikasi diri dalam hubungan untuk memahami bagaimana harapan dipenuhi dalam pernikahan. Harapan setelah menikah juga mempengaruhi kepuasan saat ini, sehingga penting untuk mengelola harapan dengan baik.

Menurut Roberts & David (2016), *partner phubbing* adalah tindakan mengabaikan pasangan dengan lebih memperhatikan ponsel. *Partner phubbing* dapat mengganggu komunikasi dan interaksi antara pasangan, sehingga berdampak negatif terhadap kepuasan pernikahan. *Phubbing* menciptakan rasa diabaikan dan mengurangi kualitas waktu bersama yang penting untuk hubungan yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas warga RT 04 memiliki tingkat *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan yang sedang. Aspek keterlibatan dengan ponsel berkontribusi paling besar (42%), diikuti oleh kecanduan ponsel (30%) dan sikap individu terhadap ponsel (27%). Ketika salah satu pasangan terlalu terlibat dengan ponselnya, sering mengabaikan pasangan demi ponsel (*phubbing*), hal ini dapat menyebabkan perasaan diabaikan, cemburu, dan frustrasi. Ketidakpuasan ini dapat mengganggu komunikasi yang efektif, mengurangi keterampilan pemecahan masalah, dan pada akhirnya menurunkan tingkat kepuasan pernikahan secara keseluruhan (Roberts & David, 2016; Togar dkk., 2023).

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa keterlibatan dengan ponsel memiliki sumbangan relatif terbesar terhadap kepuasan pernikahan, yaitu sebesar 42.4%, diikuti oleh kecanduan ponsel dengan kontribusi 30.3%, dan sikap individu terhadap ponsel sebesar 27.3%. Total sumbangan relatif dari ketiga aspek ini mencapai 100%, menunjukkan bahwa ketergantungan dan penggunaan ponsel yang tidak terkendali dapat secara signifikan mengurangi kepuasan dalam hubungan pernikahan.

Semakin tinggi tingkat keterlibatan dengan ponsel yang mengarah pada *phubbing*, semakin besar kemungkinan terjadinya konflik dalam hubungan dan penurunan kepuasan pernikahan. Penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara *partner phubbing* dan konflik pernikahan, yang dapat

berdampak signifikan terhadap kepuasan pernikahan. *Partner phubbing* menggantikan waktu interaksi dengan pasangan, sehingga menyebabkan lebih banyak konflik dan berkurangnya kepuasan hubungan (Wang & Zhao, 2022). Selain itu, *partner phubbing* dapat menimbulkan perasaan dikucilkan secara sosial, sehingga memperburuk ketidakpuasan dalam hubungan (Xie & Xie, 2019).

Penelitian Andini & Winarni (2020) berjudul “*Hubungan Partner Phubbing dan Kepuasan Perkawinan dengan Self-Esteem Sebagai Moderator*”, juga menemukan korelasi negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan perkawinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam perilaku *phubbing* secara konsisten diikuti oleh penurunan dalam kepuasan perkawinan. Penelitian ini menemukan bahwa *partner phubbing* memiliki kontribusi terhadap kepuasan pernikahan karena sumbangsih yang diberikan yakni 51%.

Penelitian Rizkya & Winarini (2019) berjudul “*Hubungan Partner Phubbing dan Kepuasan Perkawinan dengan Kecerdasan Emosional sebagai Moderator*”, juga menemukan menunjukkan terdapat hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kepuasan perkawinan. Kedua penelitian ini menguatkan temuan bahwa *partner phubbing* memiliki korelasi negatif dengan kepuasan pernikahan.

*Phubbing* dapat meningkatkan perasaan cemburu, melemahkan ikatan antara pasangan, menurunkan kepuasan hubungan, dan meningkatkan tingkat depresi (Al-Saggaf & O'Donnell, 2019). *Phubbing* menyebabkan distraksi, pengabaian interpersonal, dan penurunan kualitas komunikasi selama interaksi pernikahan, yang pada akhirnya mengurangi kualitas hubungan dan komunikasi fisik (Chen dkk., 2021). Selain itu, *partner phubbing* dikaitkan dengan penurunan kepuasan hubungan, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental pasangan (Yam, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *partner phubbing* memiliki korelasi negatif terhadap kepuasan pernikahan (Yam, 2022; Zhan dkk., 2022; Wang & Zhao, 2022; Khodabakhsh & Ong, 2021; Roberts & David, 2016). Terdapat korelasi negatif

antara *partner phubbing* dan kepuasan pernikahan. Artinya, ketika tingkat *partner phubbing* meningkat, kepuasan pernikahan cenderung menurun.

Dengan demikian, *partner phubbing* dapat mengganggu komunikasi dan interaksi yang harmonis antara pasangan. Ketika seseorang lebih fokus pada ponselnya daripada pasangannya, pasangan tersebut mungkin merasa diabaikan dan kurang dihargai, yang pada gilirannya menurunkan kepuasan mereka terhadap pernikahan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* secara konsisten diikuti oleh penurunan kepuasan dalam hubungan. Semakin sering seseorang melakukan *phubbing* terhadap pasangannya, semakin rendah kepuasan yang dirasakan oleh pasangannya terhadap hubungan pernikahan mereka.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai *partner phubbing*, diketahui bahwa mayoritas tingkat *partner phubbing* di kalangan warga RT 04 berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65%. Tingkat *partner phubbing* ini berkaitan dengan 3 aspek utama, yaitu sikap individu terhadap ponsel, keterlibatan dengan ponsel, dan kecanduan ponsel.

Berdasarkan hasil uji analisis data yang telah dilakukan mengenai kepuasan pernikahan, diketahui bahwa mayoritas tingkat kepuasan pernikahan di kalangan warga RT 04 berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65%. Tingkat kepuasan pernikahan ini berkaitan dengan 10 aspek utama, yaitu isu kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, waktu luang, hubungan seksual, pengasuhan anak, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 34 warga RT 04 menunjukkan bahwa *partner phubbing* berkontribusi signifikan terhadap kepuasan pernikahan. Kontribusi yang diberikan oleh *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan sebesar 99%. Artinya, *partner phubbing* memiliki kontribusi besar terhadap tinggi rendahnya kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh warga RT 04. Aspek yang memberikan sumbangsih efektif paling besar adalah keterlibatan terhadap ponsel. Sisanya sebesar 1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

## 1. Saran Praktisi

### a. Saran bagi warga

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi warga untuk lebih memerhatikan dan mengelola penggunaan ponsel saat bersama pasangan. Mengurangi perilaku partner phubbing dapat membantu meningkatkan kepuasan pernikahan. Untuk mendukung hal ini, ketua RT, RW, dan KUA dapat mengambil langkah-langkah berikut.

### b. Saran bagi Ketua RT dan RW

Ketua RT dan RW dapat menyelenggarakan seminar dan workshop tentang dampak negatif phubbing pada hubungan keluarga dan pernikahan serta mendistribusikan pamflet, brosur, atau materi edukatif melalui media sosial RT/RW dan papan pengumuman. Mereka juga dapat mengorganisir kegiatan sosial seperti gotong royong, olahraga bersama, dan acara komunitas yang mempromosikan interaksi tatap muka, serta membentuk kelompok dukungan bagi keluarga yang ingin belajar lebih lanjut tentang cara mengurangi ketergantungan pada ponsel. Selain itu, mereka dapat menerapkan kebijakan lokal dengan menentukan area atau waktu tertentu sebagai zona bebas ponsel dan melakukan kampanye secara berkala tentang pentingnya menghindari phubbing.

### c. Saran bagi KUA

KUA (Kantor Urusan Agama) dapat memasukkan materi tentang dampak negatif phubbing dalam kurikulum bimbingan pra-nikah dan menyediakan sesi konseling yang membahas penggunaan teknologi dan dampaknya pada hubungan. Mereka juga dapat melakukan bimbingan rutin bagi pasangan yang baru menikah dan menyelenggarakan kelas keahlian pernikahan yang meliputi topik seperti manajemen waktu dan komunikasi efektif. Kampanye kesadaran melalui platform media KUA untuk menyebarkan informasi tentang dampak phubbing dan pentingnya menjaga interaksi tatap muka juga dapat dilakukan, serta melibatkan tokoh agama dalam menyampaikan pesan ini melalui ceramah dan khutbah.

## 2. Saran Akademis

Penelitian ini masih belum sempurna dan memiliki beberapa kekurangan. Oleh karena itu, bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian dengan topik serupa, disarankan untuk mengkaji lebih dalam dengan jumlah subyek yang lebih besar, aspek dan aitem yang lebih banyak dalam variabel *partner phubbing* sehingga didapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi *partner phubbing* terhadap kepuasan pernikahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A., Nowroozi, S., Mollazadeh, J., & Goodarzi, M. (2016). The Role of Psychological Hardiness and Marital Satisfaction in Predicting Posttraumatic Growth in A Sample of Women with Breast Cancer in Isfahan. *Iranian Journal of Cancer Prevention*, 9(4). <https://doi.org/10.17795/ijcp-4080>
- Al-Darmaki, F., Ahammed, S., Hassane, S., Abdullah, A., Yaaqeib, S., & Dodeen, H. (2016). Antecedents and Consequences of Marital Satisfaction in An Emirati Sample: A Structural Equation Model Analysis. *Marriage & Family Review*, 53(4), 365-387. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1184211>
- Aljasir, S. (2022). Present but absent in the digital age: testing a conceptual model of phubbing and relationship satisfaction among married couples. *Human Behavior and Emerging Technologies*. 1-11. <https://doi.org/10.1155/2022/1402751>
- Al-Saggaf, Y., O'Donnell, S. (2019). Phubbing: Perceptions, Reasons Behind, Predictors, and Impacts. *Human Behav And Emerg Tech*, 2(1), 132-140.
- Amirnovin, E. and Ghaffarian, A. (2018). Assessment Of Marital Satisfaction and Happiness In Men and Women Who Are Married At Early Age and Old Age. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3303479>
- Amirnovin, E. and Ghaffarian, A. (2018). Assessment of Marital Satisfaction and Happiness in Men and Women Who Are Married At Early Age and Old Age. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3303479>
- Andini, E. A. (2020). *Hubungan Partner Phubbing dan Kepuasan Perkawinan dengan Self-Esteem Sebagai Moderator* (Winarini, Supervisor; T. R. U. Ali & D. R. Bintari, Examiners). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Retrieved From <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20505713&lokasi=lokal>
- Arikewuyo, A., Eluwole, K., & Özad, B. (2020). Influence of Lack of Trust on Romantic Relationship Problems: The Mediating Role of Partner Cell Phone Snooping. *Psychological Reports*, 124(1), 348-365. <https://doi.org/10.1177/0033294119899902>
- Arshad, A., & Imran, H. (2022). Partner Phubbing, Romantic Jealousy and Marital Satisfaction among Married Individuals. *Applied Psychology Review*, 1(2).
- Azwar, S. (2014). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar.

- Baryła-Matejczuk, M., Skvarciany, V., Cwynar, A., Poleszak, W., & Cwynar, W. (2020). Link Between Financial Management Behaviours And Quality Of Relationship And Overall Life Satisfaction Among Married And Cohabiting Couples: Insights From Application Of Artificial Neural Networks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1190. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041190>
- Beukeboom, C. J., & Pollmann, M. (2021). Partner Phubbing: Why Using Your Phone During Interactions with Your Partner Can Be Detrimental for Your Relationship. *Computers in Human Behavior*, 124, 106932.
- Birmingham, W., Macintosh, J., Vaughn, A., & Graff, T. (2019). Strength Of Belief: Religious Commitment, Knowledge, And Hpv Vaccination Adherence. *Psycho-Oncology*, 28(6), 1227-1233. <https://doi.org/10.1002/pon.5071>
- Brown, S. M., Rhoades, G. K., Pluess, M., Allen, E. S., & Stanley, S. M. (2024). Genetic and Subjective Sensitivity, Relationship Dynamics, and Psychological Distress in Couples. *Journal of Family Psychology*.
- Chen, Z., Gong, Y., & Xie, J. (2021). From Phubee To Phubber: The Transmission of Phone Snubbing Behavior Between Marital Partners. *Information Technology And People*, 35(4), 1493-1510. <https://doi.org/10.1108/itp-03-2020-0150>
- Cheraghian, H., Amanollahi, Z., Kakavandi, M., & Karshenas, M. (2024). Financial Agreement Criteria for Both Working Couples and Its Role on Marital Relations. *The Women and Families Cultural-Educational*, 19(66), 311-337.
- Chioma, R. And Sulong, R. (2022). Relationship Between Compatibility, Leisure and Marital Satisfaction Among Married Nigerians. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i10/15588>
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). Measuring Phone Snubbing Behavior: Development and Validation of The Generic Scale Of Phubbing (GSP) and The Generic Scale of Being Phubbed (GSBP). *Computers in Human Behavior*, 88, 5-17.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The Effects of “Phubbing” on Social Interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304-316.

- Cizmeçi, E. (2017). Disconnected, Though Satisfied: Pphubbing Behavior and Relationship Satisfaction. *TOJDAC*, 2(7), 364-375.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th Ed.)*. SAGE Publications.
- David, M., Roberts, J. (2021). Investigating The Impact of Partner Phubbing on Romantic Jealousy and Relationship Satisfaction: The Moderating Role of Attachment Anxiety. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(38), 3590-3609.
- Dennison, R., Koerner, S., & Segrin, C. (2014). A Dyadic Examination Of Family-Of-Origin Influence On Newlyweds' Marital Satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 429-435. <https://doi.org/10.1037/a0036807>
- Devi, B. (2021). Marital Satisfaction and Marital Coping Style Adopted by Working and Non-Working Pregnant Women Attending Antenatal Outpatient Department in Sikkim. *International Journal Of Nursing & Midwifery Research*, 08(01), 22-30. <https://doi.org/10.24321/2455.9318.202105>
- Dew, J., Barham, C., & Hill, E. (2020). The longitudinal associations of sound financial management behaviors and marital quality. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(1), 1-12. <https://doi.org/10.1007/s10834-020-09701-z>
- Falcão, D., Borim, F., Cipolli, G., Batistoni, S., Yassuda, M., & Neri, A. (2022). Neuroticism And Satisfaction With Relationships And With Life In Old Age. *Revista Brasileira De Geriatria E Gerontologia*, 25(5). <https://doi.org/10.1590/1981-22562022025.220134.en>
- Farhan, S., & Ismail, Y. (2022). The Relationship Of Body Shape Satisfaction With Personal Intimacy And Sexual Satisfaction Among Married Females. *Pakistan Journal of Gender Studies*, 22(1), 135-156.
- Fawad, R., Shahid, M., Shamim, P., & Alishbah, Z. (2022). What I Wanted vs What I Have: Impact of Pre And Post Marital Expectations on Marital Satisfaction of Married Young Adults. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ps65g>
- Givertz, M., Segrin, C., & Woszidlo, A. (2016). Direct and Indirect Effects of Commitment on Interdependence and Satisfaction in Married Couples. *Journal of Family Psychology*, 30(2), 214-220. <https://doi.org/10.1037/fam0000174>

- Goud, S. S., Swayntika, A., Indla, V., & Kolli, N. S. (2022). Correlation of Factors Associated with Marital Satisfaction-A Cross-Sectional Study From an Urban Place in Andhra Pradesh. *Archives of Mental Health*, 23(2), 107-112.
- Grover, S. and Helliwell, J. (2017). How's Life At Home? New Evidence On Marriage And The Set Point For Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 20(2), 373-390. <https://doi.org/10.1007/s10902-017-9941-3>
- Gunawan, J. (2015). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research. *Belitung Nursing Journal*, 1(1), 10–11.
- Gutiérrez, J., Fonseca, F., & Rubio, G. (2016). Cell-Phone Addiction: A Review. *Frontiers In Psychiatry*, 7. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2016.00175>
- Hammett, J., Castaneda, D., & Ulloa, E. (2015). The Association Between Affective And Problem-Solving Communication And Intimate Partner Violence Among Caucasian And Mexican American Couples: A Dyadic Approach. *Journal of Family Violence*, 31(2), 167-178. <https://doi.org/10.1007/s10896-015-9762-2>
- Hashemi, S., Ghazanfari, F., Ebrahimzadeh, F., Ghavi, S., & Badrizadeh, A. (2022). Investigate The Relationship between Cell-Phone Over-Use Scale with Depression, Anxiety and Stress Among University Students. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04419-8>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *Comtech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72–81.
- Hoesni, S., Kasim, A., & Zakaria, S. (2021). Exploring The Relationship Between Spiritual Well-Being and Marital Satisfaction Among Urban Malays In Malaysia. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i4/9664>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital Commitment, Communication And Marital Satisfaction: An Analysis Based On Actor–Partner Interdependence Model. *International Journal of Psychology*, 54(3), 369-376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>

- Hsiao, Y. (2017). Longitudinal Changes In Marital Satisfaction During Middle Age in Taiwan. *Asian Journal of Social Psychology*, 20(1), 22-32. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12161>
- Islam, A., Efat, S., Yousuf, A., & Islam, S. (2016). Depression of Married Women: Exploring The Role Of Employment Status, Marital Satisfaction and Psychological Well-Being. *Dhaka University Journal Of Biological Sciences*, 25(2), 113-121. <https://doi.org/10.3329/dujbs.v25i2.46333>
- Jarnecke, A. And South, S. (2013). Attachment Orientations as Mediators in The Intergenerational Transmission of Marital Satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 27(4), 550-559. <https://doi.org/10.1037/A0033340>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., ... & Babadağ, B. (2015). Determinants of Phubbing, Which Is The Sum Of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60-74.
- Karney, B. R., & Bradbury, T. N. (2020). Research on Marital Satisfaction And Stability in The 2010s: Challenging Conventional Wisdom. *Journal of Marriage and Family*, 82(1), 100-116.
- Khodabakhsh, S., & Le Ong, Y. (2021). The Impact of Partner Phubbing on Marital Quality among Married Couples in Malaysia: Moderating Effect of Gender and Age. *Aloma: Revista De Psicologia, Ciències De L'educació I De L'esport Blanquerna*, 39(1), 9-16.
- Lai, G., Tan, K., Tan, M., Cheong, G., Cheng, C., & Mathew, M. (2023). Dyadic Positive and Negative Religious Coping among Older Singaporean Couples and Marital Satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 37(2), 268-274. <https://doi.org/10.1037/fam0001025>
- Latifa, R. (2015). Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan. *Tazkiya Journal of Psychology*, 20(1), 1-26.
- Lavner, J. And Bradbury, T. (2010). Patterns Of Change in Marital Satisfaction Over The Newlywed Years. *Journal of Marriage and Family*, 72(5), 1171-1187. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00757.x>

- Lavner, J., Weiss, B., Miller, J., & Karney, B. (2018). Personality change among newlyweds: patterns, predictors, and associations with marital satisfaction over time.. *Developmental Psychology*, 54(6), 1172-1185. <https://doi.org/10.1037/dev0000491>
- LeBaron, C., Miller, R., & Yorgason, J. (2014). A Longitudinal Examination Of Women's Perceptions Of Marital Power And Marital Happiness In Midlife Marriages. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 13(2), 93-113. <https://doi.org/10.1080/15332691.2013.852492>
- Li, L. and Jiang, D. (2021). The Magnifying Effect of Marital Satisfaction on The Dyadic Effect of Disabilities on Life Satisfaction. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5352. <https://doi.org/10.3390/ijerph18105352>
- Li, X., Cao, H., Zhou, N., Ju, X., Lan, J., Zhu, Q., ... & Fang, X. (2018). Daily Communication, Conflict Resolution, And Marital Quality In Chinese Marriage: A Three-Wave, Cross-Lagged Analysis. *Journal of Family Psychology*, 32(6), 733-742. <https://doi.org/10.1037/fam0000430>
- Li, X., Wikle, J., Schraedel, J., Yorgason, J., & James, S. (2022). Relational Communication As A Moderator For Links Between Family Of Origin Adversity And Marital Satisfaction. *Family Relations*, 72(4), 1955-1973. <https://doi.org/10.1111/fare.12808>
- Lioe, A. (2023). The Role of Marital Commitment and Family Support for Marital Satisfaction in Childless Couples. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.36418/eduvest.v3i1.712>
- Liu, R., Wang, J., Gu, D., Ding, Y., Oei, T., Hong, W., ... & Li, Y. (2019). The Effect Of Parental Phubbing On Teenager's Mobile Phone Dependency Behaviors: The Mediation Role Of Subjective Norm And Dependency Intention. *Psychology Research and Behavior Management*, Volume 12, 1059-1069. <https://doi.org/10.2147/prbm.s224133>
- Liu, W., Dempo, A., & Shinohara, K. (2022). The Impact of Enhancing Phone Activeness on The Negative Effect Induced by The Presence of A Cell Phone. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.920878>

- Lu, L., Lok, G., Mei, S., Cui, X., Lin, L., Ng, C., ... & Xiang, Y. (2020). The Severity Of Mobile Phone Addiction And Its Relationship With Quality Of Life In Chinese University Students. *Peerj*, 8, e8859. <https://doi.org/10.7717/peerj.8859>
- Maertens J, N., Ridwan, A., Sofyan. (2022). The Influence of Boss Phubbing on Employee Performance Mediated by Leader-Member Exchange (LMX) and Trust in The Head Office of PT. Bank Aceh Syariah. *IJSMR*, 06(05), 169-178.
- Masoumi, S. Z., Khani, S., Kazemi, F., Kalhori, F., Ebrahimi, R., & Roshanaei, G. (2017). Effect Of Marital Relationship Enrichment Program On Marital Satisfaction, Marital Intimacy, And Sexual Satisfaction Of Infertile Couples. *International Journal Of Fertility & Sterility*, 11(3), 197.
- Maudy, Djami. (2019). *Uji Normalitas Data*.
- Mcdaniel, B. And Coyne, S. (2016). "Technoference": The Interference Of Technology In Couple Relationships And Implications For Women's Personal And Relational Well-Being. *Psychology of Popular Media Culture*, 5(1), 85-98. <https://doi.org/10.1037/ppm0000065>
- Mei, S., Chai, J., Wang, S., Ng, C., Ungvari, G., & Xiang, Y. (2018). Mobile Phone Dependence, Social Support And Impulsivity In Chinese University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(3), 504. <https://doi.org/10.3390/ijerph15030504>
- Miller-Ott, A., Kelly, L., & Duran, R. (2012). The Effects of Cell Phone Usage Rules on Satisfaction In Romantic Relationships. *Communication Quarterly*, 60(1), 17-34. <https://doi.org/10.1080/01463373.2012.642263>
- Mohaddesi, H., Khalkhali, H., Behrozi-Lak, T., Rasouli, J., Nemoon, R., & Ghasemzadeh, S. (2022). Correlation between Marital Satisfaction and Mental Health in Infertile Couples Referred to Kosar Infertility Clinic in Urmia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Obstetrics Gynecology And Cancer Research*, 7(4), 341-347. <https://doi.org/10.30699/jogcr.7.4.341>
- Mosley, M., Su, T., & Parker, M. (2021). Attached to Technology: Exploring Young Adults' Attachments to Parents, Partners, and Phones. *The Family Journal*, 30(3), 450-458. <https://doi.org/10.1177/10664807211063193>

- Mshana, G., Malibwa, D., Aloyce, D., Peter, E., Mchome, Z., Kapiga, S., ... & Stöckl, H. (2022). Same Habitus In New Field? How Mobile Phone Communication Reproduces Masculinities And Gender Inequality In Intimate Relationships In Mwanza, Tanzania. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(11), 3351-3372. <https://doi.org/10.1177/02654075221097936>
- Ni'matillah, D. K. (2018). *Pengaruh Kepuasan Pernikahan, Religiusitas dan Faktor Demografis terhadap Intensi Berselingkuh Pekerja Dinas Luar Kota* (Bachelor's Thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nunes, C., Ferreira, L., Martins, C., Pechorro, P., & Ayala-Nunes, L. (2022). The Enrich Marital Satisfaction Scale: Adaptation and Psychometric Properties among At-Risk and Community Portuguese Parents. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(11), 3275-3295. <https://doi.org/10.1177/02654075221095052>
- Perry, S. and Whitehead, A. (2016). Religion And Public Opinion Toward Same-Sex Relations, Marriage, And Adoption: Does The Type Of Practice Matter?. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 55(3), 637-651. <https://doi.org/10.1111/jssr.12215>
- Pourshahbaz, A., Ardebili, M., Dolatshahi, B., Ranjbar, H., & Taban, M. (2020). Gender Role Conflict: Is It a Predictor of Marital Dissatisfaction? A Cross Sectional Study in Tehran. *Medical Journal of The Islamic Republic of Iran*. <https://doi.org/10.47176/mjiri.34.84>
- Pratama, B. A., & Sari, D. S. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *Gaster*, 18(1), 65–75.
- Pyroh, Г. B., & Yablonska, A. C. (2024). Interpersonal Dependency in Marital Relations: Theoretical Framework. *Психологиянинг Замонавий Тенденциялари Ва Истиқболлари*, 28-30.
- Reza, I. F. (2018). Dimensions of Phubbing Among Moslem Adolescents In Revolution Industry 4.0: Perspective Mental Health. Proceeding of International Conference: International Conference of Mental Health. *Neuroscience, and Cyberpsychology*.
- Rizkya, A. (2019). *Hubungan Partner Phubbing dan Kepuasan Perkawinan dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Moderator* (Winarini Wilman D. Mansoer,

- Supervisor; R. M. A. Salim & Y. Ratnasari, Examiners). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Retrieved From <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20506353&lokasi=lokal>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My Life Has Become A Major Distraction from My Cell Phone: Partner Phubbing and Relationship Satisfaction among Romantic Partners. *Computers In Human Behavior*, 54, 134-141.
- Rosifah, S. N., Nuryakin, C., & Handalusia, V. (2019). Islamic Precepts for Marital Happiness in Indonesia: The Role of Religiosity and Spouse's Characteristics. *International Journal Of Business & Society*, 20.
- Sayehmiri, K., Kareem, K., Abdi, K., Dalvand, S., & Gheshlagh, R. (2020). The Relationship Between Personality Traits And Marital Satisfaction: A Systematic Review And Meta-Analysis. *BMC Psychology*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-020-0383-z>
- Soni, R., Upadhyay, R., Meena, P., & Jain, M. (2017). Psychiatric Morbidity, Quality of Life and Marital Satisfaction among Spouse of Men with Opioid Dependence Syndrome: A Study from North India. *International Journal of Advances in Medicine*, 4(2), 556. <https://doi.org/10.18203/2349-3933.ijam20171060>
- Stafford, L., David, P., & McPherson, S. (2013). Sanctity Of Marriage And Marital Quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(1), 54-70. <https://doi.org/10.1177/0265407513486975>
- Statista. (2023). *Number of mobile phone users worldwide from 2016 to 2023*. Statista. Retrieved from <https://www.statista.com/statistics/274774/forecast-of-mobile-phone-users-worldwide/>
- Sudarmanto. (2015). *Metode Penelitian Psikologi*. Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sun, J., & Miller, C. H. (2023). Insecure Attachment Styles and Phubbing: The Mediating Role of Problematic Smartphone Use. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2023.
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15 (1), 47–60.

- Taghani, R., Ashrafizaveh, A., Soodkhori, M. G., Azmoude, E., & Tatari, M. (2019). Marital Satisfaction and Its Associated Factors at Reproductive Age Women Referred to Health Centers. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1), 133.
- Tan, K., Jarnecke, A., & South, S. (2017). Impulsivity, Communication, And Marital Satisfaction In Newlywed Couples. *Personal Relationships*, 24(2), 423-439. <https://doi.org/10.1111/pere.12190>
- Thapa, K., Lama, S., Pokharel, R., Sigdel, R., & Rimal, S. (2020). Mobile Phone Dependence Among Undergraduate Students Of A Medical College Of Eastern Nepal: A Descriptive Cross-Sectional Study. *Journal of Nepal Medical Association*, 58(224). <https://doi.org/10.31729/jnma.4787>
- Thomas, T., Carnelley, K., Hart, N. (2022). Phubbing in Romantic Relationships and Retaliation: A Daily Diary Study. *Computers in Human Behavior*, (137), 107398
- Thomas, T., Carnelley, K., Hart, N. (2022). Phubbing in Romantic Relationships and Retaliation: A Daily Diary Study. *Computers in Human Behavior*, (137), 107398.
- Togar, E., Abeele, M., Wijk, C., Yasin, R., & Antheunis, M. (2023). An Actor-Partner Model Of Partner Phubbing, Mobile Phone Conflict, And Relationship Satisfaction Between Romantic Partners In Liberia. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(10), 3147-3170. <https://doi.org/10.1177/02654075231169701>
- Vilaregut, A., Abadia, S., Pineda-Hernández, S., Torras, S., & Pujadas, X. (2024). The Impact of The COVID-19 Pandemic on The Mood and Family Relationships of Runners. *Frontiers in Psychology*, 15, 1295605.
- VOI Editorial Team. (2023, November 24). *Examining Divorce Cases in Indonesia That Continue to Increase, The Causes and Results Left Behind*. VOI. Diakses Pada 22 Mei 2024 <https://voi.id/en/bernas/332712>
- Wang, M. and Wong, M. (2013). Happiness And Leisure Across Countries: Evidence From International Survey Data. *Journal of Happiness Studies*, 15(1), 85-118. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9417-z>

- Wang, X. And Zhao, K. (2022). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*, 41(4), 1126-1139. <https://doi.org/10.1177/08944393211072231>
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Lei, L. (2017). Partner Phubbing and Depression among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length. *Personality and Individual Differences*, (110), 12-17.
- Wang, X., Xie, X., Wang, Y., Wang, P., & Lei, L. (2017). Partner Phubbing and Depression among Married Chinese Adults: The Roles of Relationship Satisfaction and Relationship Length. *Personality and Individual Differences*, 110, 12-17.
- Wang, X., Zhao, K. (2022). Partner Phubbing and Marital Satisfaction: The Mediating Roles of Marital Interaction and Marital Conflict. *Social Science Computer Review*
- Weliangan., D. (2022). Mindfulness and Assertive Communication Effect Towards Husbands and Wives Marital Satisfaction. *International Journal of Research Publications*, 104(1). <https://doi.org/10.47119/ijrp1001041720223564>
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widyoyoko, T. D. (2022). *Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2018 yang Sedang Mengerjakan Tugas Akhir* (Bachelor's Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wondimu, S., & Andualem, T. (2023). A Qualitative Study of Factors Influencing Marital Satisfaction Among Individuals in Addis Ababa. *Global Journal Of Social Sciences*, 22(1), 137-147.
- Worldwide, I. R. (2018). *An Islamic Human Rights Perspective on Early and Forced Marriages: Protecting The Sanctity of Marriage*.
- Xie, X. and Xie, J. (2019). Parental Phubbing Accelerates Depression In Late Childhood And Adolescence:A Two-Path Model. *Journal of Adolescence*, 78(1), 43-52. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.004>
- Yam, F. (2022). The Relationship Between Partner Phubbing and Life Satisfaction: The Mediating Role of Relationship Satisfaction and Perceived Romantic Relationship

- Quality. *Psychological Reports*, 126(1), 303-331.  
<https://doi.org/10.1177/00332941221144611>
- Yoder, W. And Bois, S. (2020). Marital Satisfaction Is Associated with Health in Long-Distance Relationships. *The Family Journal*, 28(2), 176-186.  
<https://doi.org/10.1177/1066480720911609>
- Zaheri, F., Dolatian, M., Shariati, M., Simbar, M., Ebadi, A., & Azghadi, S. (2016). Effective Factors in Marital Satisfaction in Perspective Of Iranian Women and Men: A Systematic Review. *Electronic Physician*, 8(12), 3369-3377.  
<https://doi.org/10.19082/3369>
- Zhan, S., Shrestha, S., & Zhong, N. (2022). Romantic Relationship Satisfaction and Phubbing: The Role of Loneliness and Empathy. *Frontiers in Psychology*, 13.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.967339>
- Zhang, R., Guo, X., Zhao, Z., Zhang, H., & Feng, L. (2023). Spouse's Self-Control and Their Marital Satisfaction: The Actor and Partner Effect of Spousal Phubbing. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 51(5), 1-9.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Surat Kesediaan

#### Penelitian Kontribusi *Partner Phubbing* terhadap Kepuasan Pernikahan pada Warga RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan

##### **Kata Pengantar:**

Saudara/i diundang untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Vaya Audrey Amalia dari fakultas Psikologi UIN Malang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari hubungan antara perilaku *partner phubbing*, yaitu mengabaikan pasangan dengan sibuk menggunakan teknologi saat berinteraksi, dengan tingkat kepuasan pernikahan pada individu yang berada dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dampak negatif dari *partner phubbing* terhadap kesejahteraan mental dan kepuasan hubungan pasangan dalam konteks pernikahan.

Para partisipan diundang untuk mengisi kuesioner yang mencakup pertanyaan mengenai frekuensi dan intensitas *partner phubbing* serta tingkat kepuasan pernikahan mereka. Kuesioner juga mencakup aspek kepuasan pernikahan dan bagaimana perilaku *partner phubbing* memengaruhi dinamika hubungan. Hasil dari kuesioner ini akan dianalisis untuk memahami sejauh mana *partner phubbing* dapat berkontribusi pada kepuasan pernikahan. Data yang diperoleh akan dianalisis. Semua jawaban yang diberikan selama penelitian akan dijaga kerahasiaannya.

##### **Persyaratan Responden:**

Persyaratan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah individu yang sudah menikah dan bertempat tinggal di RT 04 RW 05, Kelurahan Purworejo, Kota Pasuruan. Teman-teman juga diharapkan mengisi semua kuesioner dengan lengkap.

##### **Prosedur:**

Jika teman-teman telah menyetujui persyaratan penelitian ini, maka prosedur penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti akan memberikan kuesioner untuk diisi dengan lengkap melalui *google form*.
2. Teman-teman diminta untuk mengisi data demografi serta kuesioner 1, 2 dan 3 dengan lengkap.
3. Teman-teman diharapkan menjawab semua pernyataan yang diberikan dengan sebenar-benarnya.

**Pernyataan Kesiediaan Responden:**

Saya dengan tulus dan tanpa ragu bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Saya siap memberikan tanggapan yang relevan serta informasi yang diperlukan dengan sebaik mungkin. Saya dengan senang hati akan berpartisipasi secara aktif dan menjawab pertanyaan dengan penuh keterbukaan. Saya juga siap menjalani seluruh proses penelitian ini dengan integritas, memberikan respons yang akurat dan jujur sesuai dengan kebutuhan penelitian yang sedang dilakukan.

Saya memahami bahwa kerahasiaan informasi yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya percaya bahwa data yang saya berikan akan diperlakukan dengan kerahasiaan dan tidak akan diungkapkan kepada pihak lain tanpa persetujuan saya. Saya siap untuk menjaga kerahasiaan dalam hal ini demi kelancaran dan keberhasilan penelitian yang sedang dilakukan.

## Lampiran 2: Skala Kepuasan Pernikahan

### Petunjuk Pengisian

Pernyataan-pernyataan di bawah ini tentang bagaimana teman-teman merasakan hubungan dengan pasangan, bagaimana pengalaman teman-teman dalam membina hubungan secara umum, tidak hanya apa yang terjadi pada hubungan sekarang. Jawablah setiap pernyataan yang menunjukkan seberapa banyak teman-teman setuju atau tidak menyetujuinya. Berilah tanda checklist (V) pada kotak yang tersedia di di bawah pernyataan dengan menggunakan petunjuk berikut ini :

1	2	3	4
<b>Sangat Tidak Setuju</b>	<b>Tidak Setuju</b>	<b>Setuju</b>	<b>Sangat Setuju</b>

1. Saya dan pasangan saling mengerti satu sama lain.
2. Saya merasa tidak senang dengan kebiasaan perilaku yang dilakukan pasangan saya
3. Saya merasa senang dengan cara kami (Anda & Pasangan) mengelola peran dan tanggung jawab dalam berumah tangga.
4. Saya dapat menerima kebiasaan buruk pasangan saya
5. Saya merasa tidak senang tentang cara komunikasi yang kami jalani.
6. Saya merasa tidak senang dalam keadaan finansial saya dan pasangan saat ini.
7. Saya dan pasangan sering menghabiskan waktu bersama untuk liburan / hiburan lainnya.
8. Saya merasa senang tentang cara kami berdiskusi dalam membuat keputusan.
9. Saya dan pasangan dapat mengelola keuangan dengan baik.
10. Saya dapat merasakan kasih sayang saat berhubungan seksual dengan pasangan saya.

11. Saya tidak puas dengan cara kami dalam hal mendidik anak.
12. Saya tidak pernah terfikirkan sama sekali untuk menyesal menjalani hubungan ini dengan pasangan saya.
13. Saya tidak puas dengan hubungan kami dengan orang tua, mertua, dan / atau teman saya.
14. Saya kurang memiliki waktu yang berkualitas bersama pasangan.
15. Saya terbiasa beribadah bersama dengan pasangan saya.
16. Ketika saya sedang bersedih, pasangan saya dapat diandalkan untuk menghibur diri saya.
17. Bagi saya, pasangan saya adalah pasangan yang tepat dan sangat romantis.
18. Ketika masalah terjadi, saya dan pasangan saling terbuka untuk membicarakan solusi yang terbaik.
19. Saya dapat mengutarakan segala hal pada pasangan saya bahkan hal terintim atau terburuk sekalipun.
20. Saya dan Pasangan tidak ragu untuk saling membantu jika diperlukan.
21. Saya dapat mengekspresikan kebutuhan seksual saya dengan pasangan.
22. Saya dan pasangan dapat berdiskusi membuat rencana pendidikan anak jangka panjang.
23. Saya dan pasangan masing-masing dapat meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga/kerabat terdekat.
24. Saya terlalu sering menghabiskan waktu bersama anak dibandingkan pasangan

### Lampiran 3: Skala Perceived Partner Phubbing Scale

#### Petunjuk Pengisian

Silahkan jawab pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya. Untuk peringkat tertinggi (4) berarti item sangat sering dilakukan, sedangkan peringkat terendah (1) berarti itu menyebabkan tidak pernah dilakukan.

<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
<b>Tidak Pernah</b>	<b>Jarang</b>	<b>Sering</b>	<b>Sangat Sering</b>

1. Saat kami makan bersama, pasangan saya sering melihat ponselnya.
2. Ketika ponselnya berbunyi, dia langsung mengambilnya, bahkan ketika kita sedang berbicara.
3. Saat kami sedang santai bersama, pasangan saya menggunakan ponselnya.
4. Pasangan saya sering memeriksa ponselnya saat sedang berbicara dengan saya.
5. Ketika kami sedang berkumpul bersama, pasangan saya meletakkan ponselnya di tempat yang terlihat.
6. Pasangan saya menggunakan ponsel saat kita berbicara langsung.
7. Ketika bersama, pasangan saya tidak pernah memegang ponselnya.
8. Saat kami pergi bersama, pasangan saya menggunakan ponsel di beberapa kesempatan.
9. Jika ada jeda dalam pembicaraan, pasangan saya akan memeriksa ponselnya.

## Lampiran 4: Uji Validitas *Partner Phubbing*

Correlation Matrix

		Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9
Aitem 1	Pearson's r	—								
	df	—								
	p-value	—								
Aitem 2	Pearson's r	0.674	—							
	df	33	—							
	p-value	< .001	—							
Aitem 3	Pearson's r	0.597	0.765	—						
	df	33	33	—						
	p-value	< .001	< .001	—						
Aitem 4	Pearson's r	0.562	0.792	0.757	—					
	df	33	33	33	—					
	p-value	< .001	< .001	< .001	—					
Aitem 5	Pearson's r	0.560	0.746	0.666	0.625	—				
	df	33	33	33	33	—				
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	—				
Aitem 6	Pearson's r	0.674	0.711	0.763	0.676	0.633	—			
	df	33	33	33	33	33	—			
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—		
Aitem 7	Pearson's r	0.162	0.355	0.276	0.340	0.326	0.219	—		
	df	33	33	33	33	33	33	—		
	p-value	0.352	0.036	0.108	0.046	0.056	0.206	—		
Aitem 8	Pearson's r	0.604	0.779	0.722	0.714	0.746	0.711	0.115	—	
	df	33	33	33	33	33	33	33	—	
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	0.509	—	
Aitem 9	Pearson's r	0.556	0.663	0.665	0.622	0.555	0.633	0.413	0.482	—
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	—
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	0.014	0.003	—

## Lampiran 5: Uji Reliabilitas *Partner Phubbing*

### Reliability Analysis

#### Scale Reliability Statistics

Cronbach's $\alpha$	
scale	0.782

[3]

#### Item Reliability Statistics

	Item-rest correlation	If item dropped	
		Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
Aitem 1	0.722	0.758	0.945
Aitem 2	0.896	0.750	0.936
Aitem 3	0.846	0.758	0.939
Aitem 4	0.831	0.756	0.940
Aitem 5	0.797	0.758	0.942
Aitem 6	0.818	0.754	0.940
Aitem 7	0.403	0.774	0.956
Aitem 8	0.793	0.756	0.941
Aitem 9	0.752	0.764	0.944
Skor Total	1.000	0.917	0.931

## Lampiran 6: Uji Validitas Kepuasan Pernikahan

Correlation Matrix

		Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10	Aitem 11	Aitem 12	Aitem 13	Aitem 14	Aitem 15	Aitem 16	Aitem 17	Aitem 18	Aitem 19	
Aitem 1	Pearson's r	—																			
	df	—																			
	p-value	—																			
Aitem 2	Pearson's r	0.799	—																		
	df	33	—																		
	p-value	<.001	—																		
Aitem 3	Pearson's r	0.941	0.861	—																	
	df	33	33	—																	
	p-value	<.001	<.001	—																	
Aitem 4	Pearson's r	0.940	0.833	0.941	—																
	df	33	33	33	—																
	p-value	<.001	<.001	<.001	—																
Aitem 5	Pearson's r	0.731	0.927	0.767	0.769	—															
	df	33	33	33	33	—															
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	—															
Aitem 6	Pearson's r	0.717	0.873	0.774	0.678	0.906	—														
	df	33	33	33	33	33	—														
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—														
Aitem 7	Pearson's r	0.900	0.803	0.928	0.914	0.784	0.752	—													
	df	33	33	33	33	33	33	—													
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—													
Aitem 8	Pearson's r	0.900	0.823	0.925	0.948	0.781	0.685	0.946	—												
	df	33	33	33	33	33	33	33	—												
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—												
Aitem 9	Pearson's r	0.925	0.787	0.945	0.905	0.743	0.773	0.931	0.933	—											
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	—											
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—											
Aitem 10	Pearson's r	0.912	0.793	0.930	0.911	0.749	0.730	0.915	0.916	0.951	—										
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—										
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—										
Aitem 11	Pearson's r	0.698	0.769	0.734	0.700	0.808	0.842	0.745	0.706	0.721	0.739	—									
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—									
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—									
Aitem 12	Pearson's r	0.842	0.846	0.853	0.838	0.853	0.855	0.782	0.795	0.809	0.825	0.874	—								
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—								
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—								
Aitem 13	Pearson's r	0.606	0.734	0.657	0.584	0.687	0.810	0.602	0.594	0.636	0.620	0.839	0.799	—							
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—							
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—							
Aitem 14	Pearson's r	0.792	0.836	0.853	0.801	0.816	0.833	0.868	0.815	0.834	0.838	0.844	0.780	0.775	—						
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—						
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—						
Aitem 15	Pearson's r	0.887	0.802	0.896	0.895	0.809	0.816	0.927	0.903	0.915	0.873	0.805	0.870	0.726	0.873	—					
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—					
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—					
Aitem 16	Pearson's r	0.883	0.791	0.910	0.916	0.795	0.745	0.933	0.904	0.914	0.921	0.740	0.799	0.575	0.877	0.935	—				
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—				
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—				
Aitem 17	Pearson's r	0.906	0.742	0.912	0.934	0.724	0.671	0.912	0.908	0.914	0.921	0.663	0.790	0.540	0.823	0.916	0.972	—			
	df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	—			
	p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	—			
Aitem 19	Pearson's r	0.905	0.715	0.895	0.908	0.720	0.671	0.921	0.914	0.908	0.917	0.683	0.811	0.570	0.800	0.920	0.943	0.974	—		

Correlation Matrix																			
	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15	Item 16	Item 17	Item 18	Item 19
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 18	Pearson's r	0.904	0.763	0.913	0.921	0.767	0.731	0.914	0.908	0.910	0.895	0.697	0.854	0.600	0.802	0.938	0.937	0.972	0.981
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 20	Pearson's r	0.921	0.749	0.906	0.919	0.731	0.711	0.908	0.904	0.901	0.911	0.728	0.866	0.656	0.813	0.929	0.913	0.953	0.982
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 21	Pearson's r	0.916	0.743	0.913	0.922	0.700	0.666	0.901	0.903	0.937	0.976	0.726	0.836	0.589	0.788	0.883	0.907	0.927	0.921
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 22	Pearson's r	0.883	0.781	0.913	0.888	0.762	0.710	0.906	0.913	0.925	0.943	0.738	0.822	0.575	0.804	0.878	0.915	0.915	0.923
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 23	Pearson's r	0.879	0.724	0.923	0.908	0.683	0.653	0.909	0.932	0.925	0.914	0.714	0.824	0.605	0.793	0.921	0.914	0.933	0.930
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Item 24	Pearson's r	0.869	0.741	0.847	0.925	0.746	0.663	0.871	0.890	0.876	0.884	0.681	0.829	0.561	0.754	0.893	0.877	0.923	0.913
df	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33	33
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001
Star Total	Pearson's r	0.944	0.945	0.958	0.961	0.952	0.958	0.962	0.954	0.963	0.961	0.958	0.967	0.908	0.962	0.960	0.972	0.970	0.966
df	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29	29
p-value	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001	<.001

## Lampiran 7: Uji Reliabilitas Kepuasan Pernikahan

### Reliability Analysis

Scale Reliability Statistics

Cronbach's $\alpha$	
scale	0.769

[3]

Item Reliability Statistics

	Item-rest correlation	If item dropped	
		Cronbach's $\alpha$	McDonald's $\omega$
Aitem 1	0.941	0.760	0.996
Aitem 2	0.943	0.759	0.996
Aitem 3	0.956	0.759	0.996
Aitem 4	0.959	0.759	0.996
Aitem 5	0.949	0.759	0.996
Aitem 6	0.956	0.760	0.996
Aitem 7	0.960	0.759	0.996
Aitem 8	0.952	0.759	0.996
Aitem 9	0.961	0.760	0.996
Aitem 10	0.959	0.760	0.996
Aitem 11	0.956	0.760	0.996
Aitem 12	0.966	0.760	0.996
Aitem 13	0.905	0.762	0.996
Aitem 14	0.960	0.759	0.996
Aitem 15	0.958	0.759	0.996
Aitem 16	0.970	0.759	0.996
Aitem 17	0.968	0.759	0.996
Aitem 18	0.971	0.759	0.996
Aitem 19	0.964	0.759	0.996
Aitem 20	0.964	0.759	0.996
Aitem 21	0.957	0.760	0.996
Aitem 22	0.951	0.761	0.996
Aitem 23	0.955	0.760	0.996
Aitem 24	0.926	0.760	0.996
Skor Total	1.000	0.996	0.996

## Lampiran 8: Uji Normalitas

### Descriptives

Descriptives	Partner Phubbing	Kepuasan Pernikahan
N	34	34
Missing	0	0
Mean	23.9	33.0
Median	24.0	33.0
Standard deviation	5.04	5.06
Minimum	11	24
Maximum	33	45
Shapiro-Wilk W	0.968	0.970
Shapiro-Wilk p	0.416	0.465

## Lampiran 9: Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepuasan Pernikahan * Partner Phubbing	Between Groups	(Combined)	836.721	14	59.766	137.642	.000
		Linearity	834.239	1	834.239	1921.278	.000
		Deviation from Linearity	2.481	13	.191	.440	.933
	Within Groups		8.250	19	.434		
	Total		844.971	33			

## Lampiran 10: Uji Regresi Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	56.860	.489		116.241	.000
	Partner Phubbing	-.998	.020	-.994	-49.876	.000

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.994 <sup>a</sup>	.987	.987	.579

a. Predictors: (Constant), Partner Phubbing

## Lampiran 11: *Cross Product*

### Correlations

		Kepuasan Pernikahan	sikap individu terhadap ponsel	keterlibatan dengan ponsel	kecanduan ponsel
Kepuasan Pernikahan	Pearson Correlation	1	-.922**	-.935**	-.937**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	844.971	-216.882	-227.853	-297.029
	Covariance	25.605	-6.572	-6.905	-9.001
	N	34	34	34	34
sikap individu terhadap ponsel	Pearson Correlation	-.922**	1	.787**	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	Sum of Squares and Cross-products	-216.882	65.529	53.412	77.118
	Covariance	-6.572	1.986	1.619	2.337
	N	34	34	34	34
keterlibatan dengan ponsel	Pearson Correlation	-.935**	.787**	1	.811**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	Sum of Squares and Cross-products	-227.853	53.412	70.265	74.147
	Covariance	-6.905	1.619	2.129	2.247
	N	34	34	34	34
kecanduan ponsel	Pearson Correlation	-.937**	.873**	.811**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	-297.029	77.118	74.147	118.971
	Covariance	-9.001	2.337	2.247	3.605
	N	34	34	34	34

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 12: Koefisien Tiap Aspek *Partner Phubbing*

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	832.851	3	277.617	687.172	.000 <sup>b</sup>
	Residual	12.120	30	.404		
	Total	844.971	33			

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

b. Predictors: (Constant), kecanduan ponsel, keterlibatan dengan ponsel, sikap individu terhadap ponsel

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.737	.643		89.788	.000
	sikap individu terhadap ponsel	-1.034	.168	-.288	-6.164	.000
	keterlibatan dengan ponsel	-1.547	.135	-.446	-11.468	.000
	kecanduan ponsel	-.862	.131	-.324	-6.570	.000

a. Dependent Variable: Kepuasan Pernikahan

**Lampiran 13: Data Kuesioner *Partner Phubbing***

No.	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	Total
1	4	3	3	4	4	4	3	3	2	30
2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	24
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	33
5	4	4	4	3	3	3	3	4	3	31
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	18
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
9	3	3	2	2	2	2	2	3	3	22
10	3	2	2	2	3	2	2	3	3	22
11	3	3	3	2	3	2	3	3	2	24
12	3	2	2	2	3	3	3	3	2	23
13	4	3	4	3	4	3	3	3	2	29
14	3	3	3	3	3	3	3	3	2	26
15	3	2	2	2	3	3	3	3	2	23
16	3	2	2	2	3	3	3	3	3	24
17	3	2	3	3	3	2	3	3	2	24
18	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
19	3	2	2	2	2	3	3	3	2	22
20	3	2	3	3	3	2	2	3	3	24
21	2	2	2	2	2	2	2	2	3	19
22	1	1	1	1	1	2	1	2	1	11
23	3	3	3	3	3	3	3	3	1	25
24	3	3	3	3	3	2	3	3	3	26
25	2	2	2	2	3	2	2	2	2	19
26	4	4	4	4	4	3	4	3	3	33
27	2	2	2	2	2	2	1	2	1	16
28	3	2	2	3	2	3	3	3	2	23
29	3	2	2	2	2	3	3	3	2	22
30	4	3	3	4	3	3	3	3	3	29
31	4	3	3	3	3	3	3	3	4	29
32	3	2	2	2	2	3	3	3	3	23
33	3	2	2	3	2	3	3	3	3	24
34	2	2	2	2	2	2	2	2	3	19

### Lampiran 14: Data Kuesioner Kepuasan Pernikahan

No	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	16	A17	A18	A19	20	A21	A22	A23	A24	Total
1	2	3	2	4	3	2	4	2	3	4	2	1	3	4	2	4	1	2	2	3	1	3	3	2	27
2	2	3	2	1	2	3	3	2	1	4	1	2	1	3	3	1	1	4	3	3	1	1	4	4	33
3	4	1	4	4	3	2	1	2	4	2	4	3	2	2	3	4	1	4	3	2	3	1	1	1	30
4	2	1	1	3	3	3	2	4	2	1	1	2	4	1	1	1	4	2	3	4	3	2	1	1	24
5	2	4	4	3	3	2	1	4	2	2	3	1	3	4	1	1	4	4	1	4	3	4	4	1	25
6	2	3	4	1	4	2	3	2	4	1	3	1	1	2	1	2	4	4	3	1	4	4	1	4	39
7	3	1	2	4	1	3	1	3	1	1	2	3	3	4	2	2	4	3	2	1	3	3	1	4	30
8	1	3	1	3	2	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	2	1	2	1	4	35
9	1	4	2	2	1	4	4	1	3	2	1	4	1	2	4	1	3	1	3	2	3	1	4	4	35
10	4	3	2	1	4	3	4	3	3	3	2	3	1	3	4	4	2	4	4	2	4	1	2	1	33
11	1	3	4	1	4	1	1	1	1	4	1	2	1	4	1	4	4	3	3	1	2	4	4	1	34
12	2	1	3	1	4	4	3	1	3	2	4	1	3	4	4	3	4	3	2	2	2	3	4	2	27
13	4	4	1	2	2	1	4	3	3	1	4	4	2	1	2	2	3	2	3	1	4	2	4	1	31
14	2	4	4	3	3	2	1	2	1	1	3	2	4	2	2	4	3	1	3	3	1	1	3	3	33
15	3	3	1	1	1	4	4	2	3	2	4	1	1	1	4	1	3	1	1	3	3	4	3	1	33
16	4	1	1	3	4	4	2	4	1	4	1	3	1	1	4	4	4	1	4	2	4	3	4	2	32
17	3	1	4	2	2	2	3	2	4	1	2	2	2	4	4	4	4	1	3	3	3	3	1	1	27
18	4	1	4	1	1	1	4	2	2	1	2	3	1	4	4	1	2	3	4	1	2	4	2	1	35
19	2	1	4	3	4	1	4	4	2	4	1	4	1	3	3	1	3	1	4	4	3	4	1	3	33
20	2	2	2	3	3	4	1	4	2	2	4	1	1	3	3	1	2	1	2	4	3	1	2	2	39
21	4	3	2	4	2	3	3	1	1	2	4	3	2	4	3	4	2	1	3	3	1	1	4	1	45
22	3	3	3	3	3	1	1	2	1	2	1	1	3	3	1	1	3	1	1	1	2	1	3	2	32
23	1	4	1	1	3	3	3	3	4	3	4	4	2	1	3	2	2	3	3	2	1	3	1	1	31
24	2	3	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	4	1	1	3	4	2	4	3	4	1	1	2	37
25	1	3	3	1	3	1	1	4	1	1	3	1	2	2	1	1	3	4	3	4	2	4	2	4	24
26	1	3	1	2	2	4	3	1	4	2	3	1	2	4	2	2	1	1	4	4	4	2	4	1	41
27	1	3	1	4	3	2	4	2	3	2	4	4	3	4	3	3	1	4	2	1	2	4	3	1	34
28	2	2	4	2	3	3	4	1	2	1	3	4	1	2	1	1	3	1	2	4	3	2	2	4	35
29	2	2	3	4	4	4	3	1	1	4	1	2	2	2	3	1	1	1	1	1	4	4	3	4	29
30	1	2	4	1	4	1	4	3	1	1	2	3	3	3	1	4	2	2	3	2	1	2	4	4	29
31	1	2	1	2	3	1	3	1	4	1	4	3	2	3	3	3	1	3	3	1	2	1	2	1	34
32	2	4	2	3	1	1	2	4	4	1	3	4	1	2	1	2	4	1	2	2	4	1	1	4	33
33	1	2	1	3	3	1	2	1	2	2	2	1	1	3	2	4	4	4	1	4	3	3	3	4	39
34	1	4	1	1	1	4	1	1	3	2	3	3	4	1	1	4	3	4	2	4	1	4	2	3	43